

MAKNA *TABDZĪR* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK ATAS

FENOMENA *RETAIL THERAPY*

SKRIPSI

OLEH :

RATNA DEWI AFIANTI

NIM 220204110040



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

MAKNA *TABDZĪR* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK ATAS

FENOMENA *RETAIL THERAPY*

SKRIPSI

OLEH :

RATNA DEWI AFIANTI

NIM 220204110040



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran penuh dan rasa tanggung jawab atas pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

MAKNA TABDZIR DALAM AL-QUR'AN : ANALISIS SEMANTIK ATAS FENOMENA RETAIL THERAPY

Benar-benar merupakan skripsi ynag disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal secara hukum.

Malang, 4 Februari 2026



Ratna Dewi Afianti

NIM 220204110040

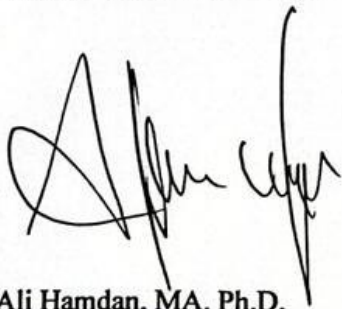
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ratna Dewi Afianti, NIM 220204110040, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

MAKNA TABDZIR DALAM AL-QUR'AN : ANALISIS SEMANTIK ATAS FENOMENA RETAIL THERAPY

Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 4 Februari 2026
Dosen Pembimbing,



Nurul Istiqomah, M. Ag.
NIP 19909222023212031

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Ratna Dewi Afianti, NIM 220204110040, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

MAKNA TABDZIR DALAM AL-QUR'AN : ANALISIS SEMANTIK ATAS FENOMENA RETAIL THERAPY

Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

Dengan Penguji :

1. Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI
NIP. 197303062006041001
2. Nurul Istiqomah, M., Ag.
NIP. 1990099222023212031
3. Prof. Dr. Nasrulloh, M. Th. I
NIP. 196812181999031002

()
Ketua

()
Sekretaris

()
Penguji Utama



Malang, 09 Maret 2026

Dekan

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag
NIP. 197108261998032002

MOTTO

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

- QS. *Al-Furqon* : 67 –

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

”Makanlah, minumlah, dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan.”

- HR. *Ahmad dan an-Nasā'ī* -

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahan alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik Diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik Diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik Diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ ء	Hamzah	. ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a". Kasroh dengan "i", dhommah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
	A		Ā		Ay
	I		Ī		Aw
	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan 'nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi al-riṣālat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (أل) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhoriy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamiin, Puji syukur atas kehadiran Allah swt, yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul : **"MAKNA TABDZIR DALAM AL-QUR'AN : ANALISIS SEMANTIK ATAS FENOMENA RETAIL THERAPY"**. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti ajaran beliau, semoga kita diakui sebagai umat Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga berada pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I. selaku dosen wali penulis yang telah membimbing, dan memberikan saran terbaik serta motivasi selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Nurul Istiqomah, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi penulis dapat berjalan dengan baik. Semoga segala kebahagiaan, kebaikan dan keberkahan selalu menyertai beliau dan semoga beliau selalu dikaruniai kesehatan, umur panjang yang barokah dan manfaat.
6. Segenap dosen Fakultas Syari'ah, khususnya para dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas dan tulus memberikan ilmu serta arahan kepada penulis. Semoga beliau semua mendapat balasan atas semua jasanya.
7. Keluarga besar PP Daruzzahra Arrifa'i 2 terkhusus Dr. Nury Firdausia, M. Pd.I dan M. Nadhif Anwar, Lc, M. HI. selaku pengasuh. Yang telah membimbing dan mngharaskan ke jalan kebenaran. Semoga segala kebahagiaan, kebaikan dan keberkahan selalu menyertai beliau.
8. Orang tua tercinta ayah Ahmad Mujammil dan ibu Nurul Aini sebagai sosok yang selalu mengusahakan untuk anak-anaknya. Terima kasih atas segala doa, cinta, kasih sayang dan kepercayaan yang telah diberikan. Atas segala ridho yang beliau berikan menjadikan penulis kuat dalam semua tantangan.

Semoga ayah dan ibu diberikan kesehatan, keberkahan umur, dilancarkan rezekinya dan selalu dalam lindungan Allah swt. Amin

9. Seluruh keluarga besar penulis yang telah kebersamai penulis dan selalu memberikan dukungan, semangat dan hiburan dikala penulis ingin menyerah. Mereka selalu menjadi contoh bahwa kerukunan, pelajaran, dan saling mendoakan adalah hal yang sangat penting. Semoga semua keluarga besar diberikan keberkahan dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat.
10. Ibunda Nyai Hj. Anisah Mahfudz, M. AP selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Singosari, penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih atas segala pelajaran, motivasi, didikan beliau yang sangat banyak untuk menjadikan santrinya sebagai santri yang kuat, teladan, tidak mudah menyerah dan selalu bersyukur. Semoga beliau selalu diberi kesehatan dan dibalas Allah dengan berkali-kali lipat kebaikan.
11. Teman-teman seperjuangan penulis, segenap keluarga IAT angkatan 2022 yang telah membantu, kebersamai penulis dalam berproses, dari semester 1 sampai dengan semester akhir ini.
12. Kepada seluruh sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kebaikan yang telah diberikan. Memberikan wadah untuk segala keluhan selama masa perkuliahan penulis. Semoga Allah swt membalas kebaikan para sahabat penulis dengan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan serta kesuksesan di dunia maupun di akhirat.
13. Terakhir, bentuk terima kasih untuk diri sendiri, Ratna Dewi Afianti. Terima kasih tetap berdiri, sedia menghadapi apapun yang terjadi. Tetap semangat

dan tetap berjuang di tengah hinaan yang silir berganti. Terima kasih karena tetap hidup. Selanjutnya tumbuh dengan kedamaian, keceriaan, mengejar mimpi dalam diam, jadilah perempuan yang kuat, berharga dan terpandang. Amiin

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, diharapkan ilmu yang telah penulis peroleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagai manusia tidak lepas dari salah dan kekhilafan, penulis menyampaikan minta maaf yang sangat besar serta mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna menjadi perbaikan pada kedepannya.

Malang, 04 Februari 2026

Penulis,



Ratna Dewi Afianti

NIM 220204110040

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat	7
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penelitian	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
A. Kajian Semantik	27
B. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	29
C. Retail Therapy	35
BAB III PEMBAHASAN	40
A. Makna Dasar dan Makna Relasional Lafadz <i>Tabdzīr</i> dalam Al-Qur'an ...	40
1. Lafadz <i>Tabdzīr</i> dalam Al-Qur'an	40
2. Makna Dasar	41
3. Makna Relasional	45

B. Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata <i>Tabdzīr</i>	61
1. Makna Sinkronik <i>Tabdzīr</i>	61
2. Makna Diakronik <i>Tabdzīr</i>	62
C. <i>Welthanschauung</i> Kata <i>Tabdzīr</i> dalam Al-Qur'an	71
1. Relevansi Konsep <i>Tabdzīr</i> dengan Fenomena Retail Therapy	72
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
BUKTI KONSULTASI	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 2. 1 Dampak Psikologis Retail Therapy	37
Tabel 3. 1 Makna Dasar Kata Tabdzīr	43
Tabel 3. 2 Derivasi Lafadz Tabdzīr dalam Al-Qur'an.....	44
Tabel 3. 3 Sintagmatik Kata Tabdzīr Dalam Al-Qur'an.....	51
Tabel 3. 4 Relasi Sintagmatik (Sebab-Akibat) Konsep Tabdzīr.....	52
Tabel 3. 5 Relasi Paradigmatik Kata Tabdzīr dalam Al-Qur'an.....	58
Tabel 3. 6 Makna Sinkronik Kata Tabdzīr	62
Tabel 3. 7 Makna Diakronik Kata Tabdzīr	70
Diagram 3. 1 Medan Sintagmatik Kata Tabdzir dalam Al-Qur'an	51
Diagram 3. 2 Medan Paradigmatik (Sinonim) Kata Tabdzīr	60
Diagram 3. 3 Medan Paradigmatik (Antonim) Kata Tabdzīr	60

ABSTRAK

Ratna Dewi Afianti, NIM 220204110040.2026 Makna Tabdzir Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Atas Fenomena Retail Therapy, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Dosen Pembimbing : **Nurul Istiqomah, M. Ag.**

Kata Kunci: *Tabẓīr*, Semantik Toshihiko Izutsu, *Retail Therapy*, Al-Qur'an.

Fenomena konsumsi modern yang dikenal sebagai *retail therapy* sering dipandang sebagai cara untuk meredakan emosi melalui aktivitas berbelanja. Namun, praktik tersebut kerap dikaitkan dengan perilaku konsumtif yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai Islam, khususnya konsep *tabdzīr* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata *tabdzīr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu serta mengkaji relevansinya dengan fenomena *retail therapy*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung akar kata بَذَرَ (*ba-dza-ra*), khususnya dalam QS. Al-Isrā': 26–27. Data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, kamus bahasa Arab, serta literatur yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'an dan perilaku konsumsi modern. Analisis dilakukan dengan menelaah makna dasar, makna relasional, serta perkembangan makna kata *tabdzīr* dalam kerangka semantik Izutsu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etimologis *tabdzīr* bermakna “menabur”, namun dalam Al-Qur'an berkembang menjadi konsep yang merujuk pada penggunaan harta secara berlebihan dan tanpa kemanfaatan. Dalam konteks *retail therapy*, perilaku konsumsi tidak serta-merta tergolong *tabdzīr*, tetapi perlu dilihat dari tujuan, intensitas, dan dampaknya terhadap individu serta kemaslahatan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemahaman terhadap konsep *tabdzīr* perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan semantik agar relevan dengan fenomena sosial kontemporer serta dapat menjadi rujukan dalam kajian Al-Qur'an dan perilaku konsumsi dalam perspektif Islam.

ABSTRACT

Ratna Dewi Afianti, Student ID Number 220204110040.2026 The Meaning of Tabdzir in the Qur'an: A Semantic Analysis of the Phenomenon of Retail Therapy, Thesis for the Qur'anic Studies and Interpretation Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Supervisor: **Nurul Istiqomah, M. Ag.**

Keywords: Tabẓīr, Toshihiko Izutsu Semantics, Retail Therapy, Al-Qur'an.

The modern consumption phenomenon known as retail therapy is often seen as a way to relieve depression through shopping. However, this practice is often associated with consumptive behavior that potentially conflicts with Islamic values, particularly the concept of tabdzīr in the Qur'an. Therefore, this study aims to analyze the meaning of the word tabdzīr in the Qur'an through Toshihiko Izutsu's semantic approach and examine its relevance to the phenomenon of retail therapy.

This study is a library research with a qualitative approach. The primary data consists of verses from the Qur'an that contain the root word بذر (ba-dza-ra), particularly in QS. Al-Isrā': 26–27. Secondary data was obtained from tafsir books, Arabic dictionaries, and literature related to the semantics of the Qur'an and modern consumption behavior. The analysis was carried out by examining the basic meaning, relational meaning, and development of the meaning of the word tabdzīr within the framework of Izutsu's semantics.

The results show that etymologically, tabdzīr means “to sow”, but in the Qur'an it has developed into a concept that refers to the excessive and useless use of wealth. In the context of retail therapy, consumption behavior is not necessarily classified as tabdzīr, but needs to be viewed in terms of its purpose, intensity, and impact on individuals and the public interest. This study implies that the concept of tabdzīr needs to be understood comprehensively through a semantic approach in order to be relevant to contemporary social phenomena and to serve as a reference in the study of the Qur'an and consumption behavior from an Islamic perspective.

مستلخص البحث

راتنا دوي أفيانتي، ٢٠٢٦، ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٤٠، معنى التبذير في القرآن: تحليل دلالي لظاهرة التسوق العلاجي، رسالة الجمعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: نورول استقامة، الماجستير

الكلمات المفتاحية: التبذير، علم الدلالة، توشيهيكو إيزوتسو، العلاج بالتسوق، القرآن

لتخفيف المشاعر من خلال التسوق. ومع ذلك، غالبًا ما تُعدُّ ظاهرة الاستهلاك الحديثة المعروفة "العلاج بالتسوق" وسيلةً لتخفيف الضغوط والمشاعر السلبية من خلال ممارسة التسوق. غير أنَّ هذه الممارسة غالبًا ما ترتبط بسلوكٍ استهلاكيٍّ قد يتعارض مع القيم الإسلامية، ولا سيَّما مع مفهوم التبذير الوارد في القرآن الكريم. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل دلالة كلمة التبذير في القرآن الكريم من خلال المنهج الدلالي لتوشيهيكو إيزوتسو، وبيان صلتها بظاهرة العلاج بالتسوق.

تُعدُّ هذه الدراسة من نوع البحث المكتبي ذي المنهج الكيفي. وتتكوّن البيانات الأولية من الآيات القرآنية التي تتضمّن جذر الكلمة بذر، ولا سيَّما في قوله تعالى في سورة الإسراء: (٢٦-٢٧). أمّا البيانات الثانوية فقد جُمِعت من كتب التفسير والمعاجم العربية والأدبيات العلمية المتعلقة بدلالات ألفاظ القرآن الكريم وسلوك الاستهلاك المعاصر. وقد أُجري التحليل من خلال دراسة المعنى الأساسي والمعنى العلائقي وتطوّر دلالة كلمة التبذير في إطار النظرية الدلالية عند إيزوتسو.

وتُظهر نتائج الدراسة أنَّ كلمة التبذير تعني في أصلها اللغوي "البذر" أو "النثر"، إلّا أنَّها في الاستعمال القرآني تطوّرت لتشير إلى إنفاق المال بغير حقٍّ أو بغير فائدة. وفي سياق ظاهرة العلاج بالتسوق، لا يُعدُّ السلوك الاستهلاكي تبذيرًا بالضرورة، بل ينبغي النظر إليه من حيث الغاية منه، ودرجة ممارسته، وآثاره على الفرد والمصلحة العامة. وتشير هذه الدراسة إلى أنَّ فهم مفهوم التبذير يقتضي دراسة دلالية شاملة؛ حتى يكون أكثر ارتباطًا بالظواهر الاجتماعية المعاصرة، ويمكن أن يسهم في إثراء الدراسات القرآنية المرتبطة بسلوك الاستهلاك من منظور إسلامي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur penting dalam memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Setiap kata yang digunakan dalam Al-Qur'an tidak hadir secara kebetulan, melainkan memiliki jaringan makna yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem konseptual tertentu.¹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk mengungkap pesan moral, etis, dan teologis yang terkandung di dalamnya. Salah satu istilah yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah kata *tabdzīr*.

Pemilihan kata *tabdzīr* sebagai fokus penelitian berangkat dari relevansinya dengan persoalan konsumsi yang melampaui kebutuhan. Secara etimologis, kata *tabdzīr* berasal dari akar kata بذر (*badzara*) yang secara harfiah berarti "menabur benih". Makna dasar ini menunjukkan tindakan menyebarkan sesuatu tanpa mempertimbangkan arah atau tujuan tertentu. Dalam perkembangan penggunaannya, istilah ini mengalami perluasan makna sehingga digunakan untuk menggambarkan tindakan menghambur-hamburkan harta atau menggunakan sesuatu secara tidak tepat dan tidak bermanfaat.² Makna *tabdzīr* tidak hanya berkaitan dengan jumlah pengeluaran, tetapi lebih

¹ Muhammad Rizki Ramdani, "'Ulamā' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," 2023, 70.

² Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006), 110.

pada ketidaksesuaian antara penggunaan suatu nikmat dengan tujuan yang seharusnya.². Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Isra' Ayat 26-27 :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

*Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan hak mereka, kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang menempuh perjalanan, dan janganlah engkau menghambur-hamburkan (hartamu, termasuk makanan, dengan cara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudaranya setan, dan setan itu terbukti ingkar kepada Tuhanya.”*³

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa *tabdzīr* adalah pengeluaran harta yang tidak pada tempatnya dan tidak mendatangkan manfaat. Ia memaknai *tabdzīr* sebagai pemborosan harta yang mengakibatkan kerusakan dan kehancuran harta itu sendiri, serta meremehkannya sampai tidak⁴ dirawat dengan baik sehingga bisa binasa.⁵ Al-Qur'an melarang sikap boros dan pemborosan ini karena manusia akan dipertanggungjawabkan atas penggunaan hartanya di hari kiamat. Quraish Shihab menegaskan bahwa sikap boros termasuk melampaui batas kewajaran dan Al-Qur'an menyebut pelaku *tabdzīr* sebagai saudara setan yang sangat ingkar kepada Tuhan. Lebih lanjut,

³ TafsirWeb. QS. Al-Isra' ayat 26-27 Arab, Latin, terjemah dan Tafsir.

<https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>. Diakses pada 1 Oktober 2025

⁴ Muhammad Rizki Ramdani, “‘Ulamā' Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.”

⁵ Rofiqoh, “MAKNA TABDHIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al Misbah)” 3, no. 5 (2021): 6.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam mengajarkan hidup sederhana, menjauhi sikap boros, mubazir, dan kikir. Orang-orang yang hidup sederhana dan tidak berlebihan mendapatkan pujian dan digolongkan sebagai ibadurrahman yang memperoleh surga karena kesabarannya. Larangan *tabdzīr* ini meskipun merupakan tema klasik tetap sangat relevan dengan kondisi saat ini, karena sikap pemboros akan merusak karakter manusia dan keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, al-Qur'an menghendaki manusia berada di tengah-tengah antara dua kutub, yakni boros dan pelit, sehingga kehidupan yang seimbang dan bijak tercapai.

Namun, dengan menggunakan pendekatan semantik, kata *tabdzīr* dapat dipahami secara lebih luas. Analisis Toshihiko Izutsu menunjukkan bahwa setiap istilah kunci Al-Qur'an memiliki makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), serta makna pandangan dunia (*weltanschauung*).⁶ Untuk memahami struktur makna tersebut secara lebih komprehensif, diperlukan pendekatan semantik yang mampu menelusuri makna kata dalam hubungan konseptualnya di dalam Al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an adalah teori semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, analisis semantik terhadap istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an dapat mengungkap sistem konsep yang membentuk pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an.⁷

⁶ Nabila Nailil Amalia et al., "Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al- Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," *Maujudat: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 241.

⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Keio University, 1964), 25.

Pendekatan ini tidak hanya menelusuri makna leksikal suatu kata, tetapi juga mengkaji relasi makna antar konsep melalui analisis makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), serta perkembangan makna secara sinkronik dan diakronik.

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa dalam meneliti suatu makna dalam al-Qur'an harus menemukan *weltanschauung* yang dapat dipahami sebagai suatu sistem pemikiran yang menyeluruh, mencerminkan pandangan dunia suatu masyarakat, serta memiliki sifat kolektif yang memengaruhi tata kehidupan sosial mereka.⁸ Konsep ini tidak hanya menggambarkan bagaimana masyarakat memandang realitas, tetapi juga bagaimana nilai-nilai, norma, dan perilaku mereka dibangun. Toshihiko Izutsu memandang bahwa dalam usaha memahami sistem pemikiran dan pandangan dunia al-Qur'an, seseorang tidak dituntut untuk menelaah keseluruhan konsep yang ada secara detail.⁹ Menurutnya, cukuplah dengan memfokuskan kajian pada istilah-istilah kunci, karena dari situlah akan tergambar pola besar pemikiran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian atas konsep-konsep kunci dalam al-Qur'an dapat memberikan jalan untuk mengungkap *weltanschauung* yang tersimpan di balik bahasa wahyu. Analisis ini bukan hanya sekadar linguistik, melainkan juga bersifat filosofis dan hermeneutik karena berupaya menangkap struktur pemikiran yang mendasari suatu teks.

⁸ Muhammad Rizki Ramdani, “‘Ulamā' Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” 2023, 56.

⁹ Muhammad Yusuf, “Memahami *Weltanschauung* Al-Qur'an,” *Sulesana* 9 (2014). 102.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *tabdzīr* dalam Al-Qur'an umumnya masih berfokus pada aspek normatif berupa larangan berperilaku boros dalam penggunaan harta. Sebagian penelitian memang telah menggunakan pendekatan semantik, namun kajian tersebut lebih banyak menempatkan *tabdzīr* hanya sebagai konsep yang berkaitan dengan pemborosan materi, tanpa menelusuri secara mendalam jaringan relasi makna serta perkembangan konseptualnya dalam sistem bahasa Al-Qur'an. Di sisi lain, penelitian yang mengaitkan konsep *tabdzīr* dengan fenomena konsumsi modern juga cenderung lebih menekankan pada aspek perilaku konsumtif daripada analisis struktur makna istilah tersebut.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji kata *tabdzīr* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang menelusuri struktur makna istilah tersebut secara sistematis, mulai dari makna dasar, relasi makna dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, hingga pembentukan pandangan dunia yang melatarbelakanginya.¹⁰ Dengan pendekatan ini, konsep *tabdzīr* tidak hanya dipahami sebagai larangan moral terhadap perilaku boros, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab, dan kebermanfaatan dalam penggunaan nikmat.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan guna membatasi ruang lingkup kajian. Fokus penelitian diarahkan pada upaya perluasan makna melalui penerapan teori semantik Toshihiko Izutsu. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *tabdzīr* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik kata *tabdzīr* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana *welthanschauung* kata *tabdzīr* atas fenomena *retail therapy*?

C. Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Menganalisis makna dasar dan makna relasional kata *tabdzīr* dalam al-Qur'an
2. Mengetahui makna sinkronik dan diakronik kata *tabdzīr* dalam al-Qur'an
3. Menerapkan *welthanschauung* makna kata *tabdzīr* atas fenomena *retail therapy*

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta berkontribusi dalam pengembangan akademik, baik dari segi manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian semantik Al-Qur'an melalui upaya perluasan horizon makna *tabdzīr*. Selama ini, kajian *tabdzīr* cenderung dipahami sebatas larangan moral untuk tidak boros dalam aspek materi. Dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini berupaya merevitalisasi makna *tabdzīr* sehingga tidak terbatas pada konotasi negatif, tetapi juga dapat mencakup konteks non-material seperti pemborosan waktu, tenaga, dan energi emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa kosakata kunci dalam Al-Qur'an bersifat dinamis dan mampu berbicara melampaui konteks masa turunnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai analisis kata dalam kajian semantik Al-Qur'an serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi analisis lafaz Al-Qur'an. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis semantik konsep *tabdzīr* melalui penelusuran makna dasar dan makna relasional, serta kajian sinkronik dan diakronik, sehingga diharapkan dapat mengungkap pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an terkait konsep *tabdzīr*.

a. Bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat umum dapat membedakan antara makna dasar *tabdzīr* (menabur) yang netral dengan makna relasional yang negatif (pemborosan tanpa tujuan). Dengan demikian, mereka bisa menilai perilaku konsumsi tidak secara hitam-putih, tetapi berdasarkan konteks, tujuan, dan dampak.

b. Bagi pendidik atau pengajar agama

Mereka bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk mengajarkan makna *tabdzīr* secara lebih relevan. Alih-alih sekadar menyampaikan bahwa *tabdzīr* “haram” atau “tercela,” mereka dapat menjelaskan spektrum makna yang menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman Al-Qur’an.

c. Bagi mahasiswa dan akademisi

Para akademisi dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi metodologis tentang bagaimana analisis semantik mampu membuka perspektif baru dalam membaca teks Al-Qur’an.

d. Bagi Individu yang bergulat dengan fenomena konsumsi modern

Retail therapy dapat lebih reflektif. Analisis semantik mengajarkan bahwa *tabdzīr* bukan sekadar larangan mutlak, tetapi sebuah konsep yang menuntut kesadaran kritis tentang apakah sebuah tindakan membawa kemanfaatan atau justru menimbulkan kerugian.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, kajian terdahulu yang digunakan berfokus pada dua variabel utama yaitu *tabdzīr* dan *retail therapy*. Kata *tabdzīr* banyak dikaji dalam konteks Al-Qur'an dengan pendekatan analisis semantik yang menyoroti makna pemborosan atau penghamburan harta secara sia-sia. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu untuk menggali makna kata *tabdzīr* secara mendalam, baik makna dasar maupun makna relasionalnya dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tabdzīr* tidak sekadar dipahami sebagai tindakan pemborosan, melainkan juga merepresentasikan sikap abai terhadap tanggung jawab moral yang, dalam perspektif etika Islam, berpotensi menimbulkan dampak destruktif.

Sementara itu, *retail therapy* lebih banyak dikaji dari segi psikologis dan perilaku konsumen untuk menggambarkan fenomena berbelanja sebagai cara mengatur emosi dan memperbaiki suasana hati. Beberapa penelitian jurnal dan artikel menekankan bahwa *retail therapy* merupakan aktivitas berbelanja yang bertujuan meningkatkan *mood* dan mengurangi stres, tetapi jika dilakukan berlebihan dapat menyebabkan pola konsumsi tidak terkendali yang berpotensi menjadi pemborosan atau *tabdzīr*.¹¹ Oleh karena itu, peneliti membedakan dengan menggabungkan kajian semantik *tabdzīr* berdasarkan teks Al-Qur'an dengan fenomena *retail therapy* yang bersifat psikologis, sehingga

¹¹ Cucu Komala, "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Perspektif* 2, no. 2 (2019): 248, <https://doi.org/10.15575/jp.v2i2.31>.

menghasilkan kajian interdisipliner yang menghubungkan dimensi moral, linguistik, dan psikologis tentang konsumsi berlebihan.

1. Penelitian terkait dengan makna *tabdzīr* dalam al-Qur'an

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliana “*Self Reward Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Studi Analisa Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)*”¹² Penelitian ini merespon fenomena modern di mana istilah *self reward* sering disalahpahami dan disalahgunakan, sehingga perlu kajian agar tidak melenceng dari ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*), dengan menjadikan *Tafsir al-Mishbah* sebagai sumber data primer yang dianalisis secara deskriptif dan analitik dengan pendekatan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self reward* diperbolehkan selama dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan, karena perilaku yang berlebihan dapat mengarah pada pemborosan (*mubadzir*) yang tidak dianjurkan dalam Islam. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman konsep *self reward* dalam perspektif tafsir. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada analisis makna kata *tabdzīr* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Kedua, Penelitian oleh Dila Fauziah dalam skripsinya berjudul “Makna *Tabzīr* Dalam QS. Al-Isrā': 26-27 Dan Relevansinya Terhadap *Impulsive*

¹² Eva Yuliana, “Self Reward Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Studi Analisa Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).” 2023: 30 (Undergraduated Thesis Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)

Buying Belanja Online (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"¹³ Fokus kajiannya pada pemahaman kata *tabdzīr* dalam Q.S. Al-Isra' ayat 26–27 dengan menggunakan pendekatan analisis semantik Toshihiko Izutsu serta mengaitkannya dengan fenomena *impulsive buying* dalam belanja online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis riset kepustakaan (*library research*). Proses analisis dilakukan dengan mengikuti tahapan semantik Toshihiko Izutsu, meliputi penelusuran makna dasar dan makna relasional lafaz *tabdzīr*, kajian sinkronik dan diakronik, serta perumusan *weltanschauung* yang berkaitan dengan konsep tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna dasar *tabdzīr* adalah pemborosan, sedangkan makna relasionalnya mencakup sikap berlebihan dan kecenderungan hidup bermewah-mewahan. Penulis menyimpulkan bahwa perilaku *impulsive buying* termasuk dalam kategori *tabdzīr*, dan pelakunya disebut *mubadzir*, yang dilarang dalam Islam. Namun penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada ayat tertentu serta mengaitkannya dengan fenomena perilaku konsumtif. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan menelaah konsep *tabdzīr* dalam Al-Qur'an secara lebih luas melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk memahami makna konseptualnya dalam keseluruhan struktur makna Al-Qur'an.

¹³ DILA FAUZIAH, "MAKNA TABẒĪR DALAM QS . AL- ISRĀ ' : 26 -27 DAN RELEVANSINYA TERHADAP IMPULSIVE BUYING BELANJA ONLINE (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR ' AN DAN TAFSIR JURUSAN STUDI AL- QUR ' AN DAN SEJARAH," 2025, 26–27.

Ketiga, Farichah Nailly Faizah "Penafsiran Terma: *Israf*, *Tabdzīr*, dan *Guluww* (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),¹⁴ Fokus kajian penelitian ini pada pemaknaan ketiga istilah tersebut dalam al-Qur'an, perbedaan dan persamaan maknanya, serta relasi makna antar ketiganya berdasarkan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *israf*, *tabdzīr*, dan *guluww* semuanya bermakna berlebih-lebihan atau melampaui batas namun aspek yang berbeda, *Israf* meliputi berlebihnya dalam berbagai aspek, *tabdzīr* khusus dalam hal kebendaan, dan *guluww* terkait keyakinan. Ketiga terma tersebut memiliki esensi destruktif yang merusak diri maupun lingkungan dan termasuk dalam konsep etika religius yang berhubungan dengan ajaran islam tentang batas kewajaran dan moderasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman ketiga istilah ini secara tepat agar tidak terjadi kesalahan tafsir dalam konteks penggunaannya. Penelitian ini membahas tiga istilah sekaligus sehingga pembahasan mengenai *tabdzīr* tidak dikaji secara mendalam. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan secara khusus memfokuskan kajian pada konsep *tabdzīr* dalam Al-Qur'an melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu.

¹⁴ Farichah Nailly Faizah "Penafsiran Terma: *israf*, *Tabdziir*, dan *Guluww* (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu), 2022
(Undergraduated Thesis Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Keempat, Fatikhul Malikah "Konsep Mubadzir dalam Al-Qur'an (Relevansinya terhadap Fenomena Belanja Online Tanggal Cantik)",¹⁵ Penelitian ini memfokuskan kajian pada konsep *mubadzir* dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan fenomena belanja daring pada momen "tanggal cantik". Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa kemudahan akses belanja online dapat mendorong perilaku konsumtif yang berpotensi menimbulkan sikap mubadzir. Metode yang digunakan adalah tafsir maudhu'i sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hayy al-Farmawi, dengan pendekatan kualitatif berbasis *library research*. Analisis dilakukan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan mubadzir dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin ar-Razi, dan Tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belanja berlebihan dalam belanja online dapat termasuk dalam kategori mubadzir yang dilarang dalam Islam. Namun penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dalam memahami konsep mubadzir. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan mengkaji konsep *tabdzir* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menelusuri makna dan struktur konseptualnya dalam Al-Qur'an.

Kelima, Shofi dalam skripsinya "*Tabzīr dan Isrāf dalam Al-Qur'an*"¹⁶

Penelitian ini mengkaji perbedaan makna dan konteks penggunaan dua konsep

¹⁵ Fatikhul Malikah "*Konsep Mubadzir dalam Al-Qur'an (Relevansinya terhadap Fenomena Belanja Online Tanggal Cantik)*", (Undergraduated Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

¹⁶ Shofiyyatuzzarqo' Arrosyid, "TABDZIIR DAN ISHRAF DALAM AL-QUR'AN," *IAIN Ponorogo* 11, no. 1 (2025): 1–14, https://etheses.iainponorogo.ac.id/34225/1/SKRIPSI__Shofi_etheses.pdf.

dalam Al-Qur'an, yaitu *tabzīr* dan *isrāf*, dengan fokus pada analisis ayat-ayat yang memuat kedua istilah tersebut, khususnya Q.S. al-Isrā' ayat 26–27. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menghimpun ayat-ayat terkait serta menganalisisnya melalui beberapa kitab tafsir, seperti Ibnu Katsir, Ahmad مصطفى Al-Maraghi, dan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabzīr* bermakna pemborosan harta secara sia-sia, sedangkan *isrāf* mencakup segala bentuk tindakan berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Keduanya dipandang sebagai perilaku tercela yang bertentangan dengan nilai kesederhanaan dan keseimbangan dalam ajaran Al-Qur'an. Namun penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dalam membandingkan dua konsep tersebut. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan memfokuskan kajian pada konsep *tabdzīr* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Penelitian terdahulu terkait retail therapy

Pertama, Penelitian Shovmayanti, Abadi, dan Prakosa yang berjudul "*The Emotional Dimensions of Retail therapy*"¹⁷, Penelitian ini mengkaji *retail therapy* sebagai mekanisme emosional yang memungkinkan individu memperbaiki suasana hati melalui aktivitas berbelanja. Kajian ini menggunakan metode *scoping review* untuk menelaah berbagai penelitian sebelumnya mengenai dimensi emosional perilaku *retail therapy*. Hasil penelitian

¹⁷ Noor Afy Shovmayanti, Medi Trilaksono Dwi Abadi, and Farid Aji Prakosa, "The Emotional Dimensions of Retail Therapy: A Literature Review," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 8, no. 1 (2024): 61–72, <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36447>.

menunjukkan bahwa *retail therapy* dapat membantu memperbaiki suasana hati, menjadi sarana regulasi emosi, serta dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti iklan, media sosial, dan interaksi sosial saat berbelanja. Temuan ini juga menegaskan bahwa perilaku tersebut dapat memberikan manfaat psikologis, meskipun tetap memerlukan kajian lebih lanjut terkait dampaknya terhadap kesejahteraan konsumen. Namun penelitian ini berfokus pada aspek psikologis perilaku belanja dalam perspektif konsumen. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan mengkaji konsep *tabdzīr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang merelevansikannya dengan *retail therapy*.

Kedua, Hazmin "RETAIL THERAPY: WHICH PRODUCT CATEGORIES GIVE MORE SATISFACTION TO CONSUMERS?"¹⁸, Penelitian ini berfokus pada fenomena retail therapy, yaitu perilaku pembelian yang dilakukan konsumen untuk mengurangi atau menghilangkan *mood* negatif. Tujuan penelitian adalah mengetahui kategori produk apa yang paling sering dibeli saat melakukan *retail therapy* dan kategori produk mana yang memberikan kepuasan atau efek terapi paling tinggi bagi konsumen. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada 108 responden yang tersebar di Yogyakarta dan beberapa kota sekitarnya. Namun, hanya 94 data responden yang diolah karena 14 responden tidak pernah melakukan retail therapy. Teknik

¹⁸ Gulam Hazmin, "Retail Therapy: Which Product Categories Give More Satisfaction To Consumers?," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, no. 2 (2022): 1019, <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>.

pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria responden berusia minimal 18 tahun dan memiliki pengalaman melakukan *retail therapy*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi responden terhadap berbagai kategori produk dalam praktik *retail therapy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kategori produk yang dianalisis berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan konsumen setelah melakukan *retail therapy*. Produk kategori perhiasan memberikan pengaruh kepuasan paling tinggi (91,5%), sedangkan produk kategori fashion memberikan pengaruh terkecil (54,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun produk *fashion* paling sering dipilih dalam *retail therapy*, produk perhiasan lebih efektif memberikan perbaikan *mood* dan kepuasan kepada konsumen. Penelitian ini belum dikaji secara perspektif Islam dan juga linguistik.

Ketiga, Pramadani yang berjudul "Pengaruh *Hedonic Shopping Motives* dan *Consumers Mood* Terhadap *Impulse Buying* (Studi Pada Rita Pasaraya Kebumen)"¹⁹, Pramadani menyoroti hubungan antara motif *hedonic* dalam belanja dan kondisi *mood* konsumen dengan perilaku pembelian impulsif. Studi tersebut menunjukkan bahwa motivasi mencari kesenangan dan usaha mengubah *mood* negatif merupakan pemicu utama perilaku konsumsi berlebihan dalam konteks *retail therapy*. bertujuan untuk mengetahui bagaimana dorongan berbelanja hedonis dan suasana hati konsumen

¹⁹ Purni Rahim Pramadani, "Pengaruh *Hedonic Shopping Motives* Dan *Consumers Mood* Terhadap *Impulse Buying* (Studi Pada Rita Pasaraya Kebumen)," 2015, 1–6.

memengaruhi perilaku pembelian impulsif. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 22, dan melibatkan 100 responden konsumen di Rita Pasaraya Kebumen. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa motivasi belanja hedonis dan kondisi suasana hati konsumen sama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pembelian impulsif, baik secara parsial maupun simultan. Dengan kata lain, semakin kuat dorongan emosional dan semakin baik suasana hati konsumen, maka kecenderungan untuk melakukan pembelian secara spontan tanpa perencanaan juga semakin meningkat. Namun penelitian ini lebih menekankan pada aspek perilaku konsumen dan belum mengkaji fenomena tersebut dari perspektif Islam. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan menelaah konsep *tabdzīr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Eva Yuliana	<i>Self Reward dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Studi Analisa Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)</i>	Sama-sama mengaitkan fenomena kontemporer dengan perspektif Islam.	Fokus pada <i>self reward</i> vs nafsu, memakai Tafsir Al-Misbah, bukan semantik

2.	Dila Fauziah	<i>Makna Tabdzīr dalam QS. Al-Isra': 26-27 dan Relevansinya terhadap Impulsive Buying Belanja Online (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)</i>	Sama-sama menggunakan analisis semantik Izutsu; sama-sama mengaitkan tabdzīr dengan perilaku konsumsi modern.	Fokus pada <i>impulsive buying</i> belanja online; penelitian Anda pada <i>retail therapy</i> dengan sudut psikologis dan etis.
3,	Farichah Naily Faizah	<i>Penafsiran Terma: Israf, Tabdzīr, dan Guluww (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)</i>	Sama-sama menggunakan semantik Izutsu.	Membahas tiga istilah sekaligus tanpa dikaitkan dengan fenomena konsumsi modern.
4.	Fatikhul Malikah	<i>Konsep Mubadzir dalam Al-Qur'an (Relevansinya</i>	Sama-sama membahas pemborosan dalam	Menggunakan tafsir tematik, bukan semantik; fokus belanja

		<i>terhadap Fenomena Belanja Online Tanggal Cantik)</i>	kaitannya dengan konsumsi kontemporer.	massal saat “tanggal cantik”.
5.	Shofi	<i>Tabdzīr dan Israf dalam Al-Qur'an</i>	Sama-sama menyoroti istilah <i>tabdzīr</i> .	Analisis komparatif <i>tabdzīr</i> – <i>israf</i> (linguistik & tafsir), tidak mengaitkan dengan retail therapy.
6.	Shovmayanti, Abadi, & Prakosa	<i>The Emotional Dimensions of Retail therapy</i>	Sama-sama meneliti retail therapy dari sisi psikologis.	Fokus pada emosi & dukungan sosial, tanpa analisis semantik Al-Qur'an.
7.	Hazmin	<i>Retail therapy: Which Product Categories Give More Satisfaction to Consumers?</i>	Sama-sama menyoroti retail therapy sebagai sarana	Fokus pada kategori produk yang memberi kepuasan emosional, tidak terkait <i>tabdzīr</i> .

		<i>Give More Satisfaction to Consumers?</i>	memperbaiki mood.	
8.	Pramadani	<i>Pengaruh Hedonic Shopping Motives dan Consumers Mood terhadap Impulse Buying (Studi pada Rita Pasaraya Kebumen)</i>	Sama-sama menonjolkan kaitan mood, belanja, dan perilaku konsumtif.	Fokus pada <i>hedonic motives</i> & <i>impulse buying</i> ; penelitian Anda mengintegrasikan semantik <i>tabdzīr</i> dengan psikologi retail therapy.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipetakan, sebenarnya sudah banyak yang meneliti kata *tabdzīr* baik secara tafsir maupun linguistiknya. Peneliti akan mengisi gap penelitian yaitu mengambil dari fenomena psikologis yang akan membedakan dari penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian akan sempurna dan diakui oleh akademik harus menggunakan sebuah metode. Dimana metode ini membantu menyelesaikan sebuah penelitian fenomena *retail therapy* dan juga merevitalisasi makna *tabdzīr* secara analisis semantik.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*).²⁰ yang di lakukan dengan penggunaan sumber-sumber data berupa literatur, baik primer maupun sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk menjammin bahwa proses penelitian berlangsung secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, pengolahan, serta analisis data dengan metode dan teknik tertentu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikaji.²¹ Melalui penelitian kepustakaan ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap dan menganalisis konsep kata dalam al-Qur'an dengan menelaah secara mendalam data-data yang telah tersedia dari berbagai sumber literatur secara komprehensif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.²² Pendekatan semantik Izutsu menitikberatkan pada penelusuran makna dasar (*core meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, makna suatu kata tidak hanya dipahami secara leksikal, tetapi juga ditelaah dalam keterkaitan linguistik dan

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 3 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014). 113

²¹ Universitas International Semen Indonesia, "Bab 3: Metode Penelitian," diakses 25 Januari 2026, <https://cdn.repository.uisi.ac.id/16586JzDI/14.%20BAB%203%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2, Cet. 1 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019)., 210

konseptual antarayat serta dalam kerangka pandangan dunia (*weltanschauung*) yang dibangun oleh teks Al-Qur'an.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yakni sumber primer dan sumber sekunder.²³ Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan dijadikan sebagai rujukan utama dalam kajian. Sumber ini berperan penting karena memuat informasi inti yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, umumnya telah tersedia sebelumnya melalui pihak lain, sehingga peneliti hanya menggunakan dan mengolah kembali data yang telah ada.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an dengan penekanan pada lafaz *tabdzīr*, serta karya-karya Toshihiko Izutsu, khususnya *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, yang dijadikan sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan analisis semantik.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup terjemahan Al-Qur'an, berbagai kitab tafsir, serta kamus-kamus bahasa Arab, baik yang

²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), 129.

berbentuk cetak maupun digital, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas fenomena *retail therapy*, dan literatur relevan lainnya..²⁴ Literatur tersebut mencakup buku-buku yang membahas kajian semantik, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, serta berbagai sumber informasi akademik lainnya yang memiliki tingkat keabsahan dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan cara menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian.²⁵ selanjutnya, kata *tabdzīr* dianalisis menggunakan pendekatan semantik sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yang meliputi penelusuran makna dasar dan makna relasional kata *tabdzīr* , makna sinkronik dan diakroniknya, serta langkah terakhir *welthanschauung* kata *tabdzīr* dalam al-Qur'an. Untuk menunjang analisis tersebut, peneliti terlebih dahulu menghimpun berbagai data yang relevan, seperti karya-karya semantik Toshihiko Izutsu, al-Qur'an, kamus bahasa Arab, tesis, skripsi, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain, baik dalam bentuk buku cetak maupun medi digital seperti situs web dan aplikasi.

²⁴ Sri Sunantri Tauhid, Hadari, "Penafsiran Mubazzir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Khazin)," *Jurnal Sambas* 7, no. 1 (2024): 29.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Yogyakarta:ALFABETA, 2018), 296.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data diolah dengan menerapkan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis melalui sejumlah tahapan tertentu, yaitu penyuntingan, validasi, pengelompokan, pengkajian, dan perumusan simpulan.²⁶

Tahap pertama, penyuntingan, dilakukan dengan menelaah ulang data penelitian untuk memastikan kelengkapan serta memperbaiki kekeliruan yang ditemukan. Tahap kedua, validasi, bertujuan untuk menilai tingkat keakuratan dan keabsahan data agar sesuai dan selaras dengan fokus kajian semantik dan konsep *tabdzīr*. Tahap ketiga, pengelompokan, yakni memetakan data berdasarkan sistematika pembahasan penelitian guna menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, pada tahap pengkajian, Peneliti menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk mengkaji konsep *tabdzīr* dalam Al-Qur'an dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Pada tahap akhir, perumusan simpulan dilakukan dengan menyajikan paparan yang ringkas namun komprehensif mengenai temuan penelitian, sehingga dapat dipahami secara menyeluruh oleh pembaca.

²⁶ Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama RI," (Skripsi, Islam Negeri <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5865/>)

G. Sistematika Penelitian

Sebuah penelitian akademik menuntut adanya sistematika penulisan yang jelas. Dengan sistematika yang tersusun baik, penelitian dapat disajikan secara runtut, rapi, dan mudah dipahami. Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang permasalahan sebagai dasar pentingnya penelitian mengenai makna *tabdzīr* dalam kaitannya dengan fenomena *retail therapy*. Pada bab ini juga dirumuskan permasalahan penelitian yang menjadi fokus kajian. Selanjutnya, dipaparkan tujuan penelitian sebagai upaya menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, serta manfaat penelitian yang mencakup aspek teoretis dan praktis. Selain itu, bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, disertai dengan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Bab pendahuluan ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menyajikan gambaran umum mengenai susunan dan alur penulisan penelitian.

Bab Kedua mengulas Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Pada bab ini, pembahasan disusun ke dalam tiga bagian utama. Pertama, pemaparan konsep *tabdzīr* sebagaimana dipahami dalam tradisi tafsir dan kajian Al-Qur'an. Kedua, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah *tabdzīr*, meliputi pengelompokan ayat, *asbāb al-nuzūl*, serta penentuan status makkiyah dan madaniyah untuk mengungkap latar historis turunnya ayat. Ketiga, penyajian kerangka teoretis semantik yang menjadi

dasar penelitian, mencakup pengertian dan perkembangan semantik secara umum hingga teori semantik Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu, baik ditinjau dari latar belakang pemikirannya maupun metode analisis yang ia tawarkan.

Bab Ketiga merupakan bagian utama penelitian yang berisi Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab ini, istilah *tabdzīr* dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Analisis meliputi pengungkapan makna dasar dan makna relasional melalui kajian sintagmatik dan paradigmatis. Selanjutnya, dibahas pula dinamika makna *tabdzīr* secara sinkronik dan diakronik dalam tiga fase, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Bagian ini juga mengkaji *weltanschauung* Al-Qur'an terhadap konsep *tabdzīr*, khususnya dalam kaitannya dengan fenomena konsumsi modern berupa *retail therapy*.

Bab Keempat berisi Penutup. Bagian ini menyajikan kesimpulan sebagai hasil dari keseluruhan analisis, serta memuat keterbatasan penelitian ini. Di akhir bab, penulis memberikan saran bagi para peneliti berikutnya agar kajian mengenai konsep *tabdzīr* dalam konteks kehidupan modern dapat terus dikembangkan.

\

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Semantik

1. Definisi Semantik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), semantik dipahami sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa, baik pada tingkat kata maupun kalimat, serta menelusuri dinamika perubahan dan perkembangan makna dari waktu ke waktu.²⁷ Pengertian ini menegaskan bahwa semantik tidak hanya memaknai bahasa secara statis, tetapi juga memperhatikan dinamika pergeseran makna yang terjadi seiring dengan perkembangan waktu. Oleh karena itu, kajian semantik menjadi penting karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa merepresentasikan perubahan budaya, sosial, dan pola pikir suatu masyarakat. Melalui pendekatan semantik, makna suatu teks dapat dipahami secara komprehensif dan kontekstual. Meskipun kajian semantik kerap dipandang sederhana, perannya sangat signifikan dalam mendukung efektivitas komunikasi serta dalam analisis teks ilmiah maupun karya sastra.²⁸

Istilah semantik dalam kajian linguistik berakar dari bahasa Yunani, yakni *sēma* yang berarti “tanda” dan *sēmainō* yang bermakna “memberi

²⁷ Tim Penerjemah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1232.

²⁸ Ronnie Cann, Kempson Ruth, dan Eleni Gregoromichelaki, *Semantics: An Introduction to Meaning in Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009). 5

tanda” atau “melambangkan”. Secara umum, para pakar sepakat bahwa semantik digunakan untuk menunjuk cabang ilmu bahasa yang secara khusus menelaah makna. Dalam perspektif analisis linguistik, semantik menempati posisi penting sebagai salah satu ranah utama kajian bahasa, di samping fonologi, morfologi, dan sintaksis..²⁹ Dalam perjalanan sejarah linguistik, sejumlah istilah lain seperti semiotika dan semiologi turut digunakan untuk menyebut bidang kajian yang menelaah makna tanda atau simbol. Meski demikian, dalam ranah ilmu bahasa, istilah semantik lebih dominan dipakai karena cakupannya dinilai lebih spesifik, yakni berfokus pada kajian makna yang secara langsung berkaitan dengan bahasa sebagai medium komunikasi verbal..³⁰

2. Perkembangan Semantik

Breal melalui artikelnya *Les Lois Intellectuelles du Langage* mengemukakan bahwa semantik merupakan istilah yang relatif baru dalam khazanah ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Prancis, kajian ini dikenal sebagai *semantique historique*, yaitu cabang semantik yang menaruh perhatian pada hubungan makna dengan unsur-unsur di luar bahasa, seperti logika, psikologi, serta faktor-faktor intelektual lainnya yang memengaruhi perubahan makna. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut

²⁹ Miftahul Mufid and Devi Eka Diantika, *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*, ed. Muhammad Rizqy Al-Mubarak, Cetakan ke (Malang: Mazda Media, 2024), [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/5378/1/Layout Pengantar Sematik %281%29.pdf](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/5378/1/Layout%20Pengantar%20Semantik%281%29.pdf).

³⁰ Nisaul Zahra et al., “Semantik Dalam Bahasa Indonesia,” no. 6 (2024). 157

dalam karya Breal yang berjudul *Essai de Semantique* pada akhir abad ke 19.³¹

Sementara itu, Reisig sebagai salah satu tokoh linguistik klasik memperkenalkan konsep tata bahasa baru yang mencakup tiga unsur pokok, yaitu etimologi yang mengkaji perubahan bentuk dan makna kata, sintaksis yang membahas susunan gramatikal, serta ilmu makna atau signifikansi sebagai kajian tentang tanda. Pada rentang waktu sekitar 1820 hingga 1925, semantik sebagai disiplin ilmu belum sepenuhnya diakui secara mandiri, meskipun istilah semantik telah diperkenalkan oleh Reisig dan kemudian dikembangkan oleh Stern. Sebelum munculnya karya Stern, perkembangan linguistik modern turut dipengaruhi oleh terbitnya *Cours de Linguistique Generale*, kumpulan kuliah Ferdinand de Saussure di Jenewa, yang kemudian melahirkan aliran strukturalisme. Pandangan strukturalis ini selanjutnya dijadikan landasan awal berbagai penelitian linguistik dan memberikan pengaruh yang luas terhadap perkembangan ilmu bahasa.³²

B. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana studi keislaman asal Jepang yang pemikiran dan karya-karyanya memberi sumbangan penting bagi

³¹ Veni Nurpadillah, *Perkembangan Semantik Dan Hubungan Semantik Dengan Ilmu Lain*, ed. Asrizal Wahdan Wilsa, 1st ed. (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2024), https://repository.syekhnurjati.ac.id/14700/1/BUKU_AJAR_SEMANTIK_VENI_NURPADILLAH.pdf.

³² Zahra et al., "Semantik Dalam Bahasa Indonesia." 156

perkembangan studi Islam, terutama dalam kajian al-Qur'an, tasawuf, dan filsafat Islam. Ia lahir di Tokyo, Jepang, pada 4 Mei 1914. Izutsu dikenal sebagai cendekiawan, filsuf, sekaligus penulis yang menaruh perhatian mendalam terhadap pemikiran serta tradisi intelektual Timur.³³

Sejak usia dini, Toshihiko Izutsu dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang secara konsisten menerapkan disiplin spiritual Zen Buddhisme dengan ketat. Ketika beranjak dewasa, ayahnya secara khusus membimbing Izutsu untuk menjalani praktik zazen, yakni latihan meditasi khas Zen.³⁴ Lingkungan spiritual dan intelektual tersebut berperan penting dalam membentuk ketajaman intelektual dan kedalaman reflektif Izutsu. Proses pencarian ilmu yang dijalani sejalan dengan cita-cita dan arahan sang ayah menjadikannya matang dalam bidang filsafat dan mistisme. Dengan latar belakang keluarga dan lingkungan awal Izutsu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadiannya sebagai pemikir.

Dalam bidang pendidikan formal, Toshihiko Izutsu menempuh proses pembelajaran secara bertahap, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di salah satu universitas ternama di Jepang, yaitu Universitas Keio, Tokyo. Kenggulan intelektual Izutsu juga tercermin dari kemampuannya menguasai dan berkomunikasi dalam sekitar tiga puluh

³³ Arya Chandra Argadinata et al., "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu : Konsepsi Agama (Din) Sebagai Kepatuhan" 2, no. 6 (2024): 1317.

³⁴ Muhamad Nur Alif, "Al-Qur ' an Semantic Study : The Word Istiwa ' Perspective Of Toshihiko Izutsu" 4, no. 5 (2024): 623.

bahasa, diantaranya bahasa Arab, Ibrani, Turki, Persia, Sansekerta, Pali, Hindustan, Rusia, Yunani, dan Mandarin.³⁵

Seiring berkembangnya kajian semantik al-Qur'an, para cendekiawam Muslim menilai bahwa metode Izutsu cenderung menyederhanakan kompleksitas makna al-Qur'an. Pendekatan tersebut dianggap mengabaikan peran hadis serta tradisi tafsir bi al-ma'tsur, termasuk pandangan para sahabat dan tabi'in, serta terlalu bergantung pada kerangka strukturalisme Barat dengan mengesampingkan metodologi penafsiran yang telah mapan.³⁶ Meskipun begitu, Toshihiko mempunyai pencapaian yang paling menonjol yaitu keberhasilannya menerjemahkan al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang. Terjemahan tersebut dinilai memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan hingga kini diakui sebagai salah satu rujukan penting dalam khazanah literasi Islam di Jepang.³⁷

2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Dalam upaya memahami makna istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an secara sistematis, Toshihiko Izutsu merumuskan sebuah pendekatan semantik yang ditempuh melalui sejumlah tahapan analitis. Tahapan tersebut meliputi analisis makna dasar (*basic meaning*), makna relasional

³⁵ Ahmad Fauzi Ahmad Faaza Hudzaifah, "Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur'an: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia," *Jurnal At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 150, <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>.

³⁶ Rahmat Soleh, Ikrimah Retno Handayani, and Euis Lusyana, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an" 2, no. September (2022). 176

³⁷ "Tasir Semantik ala Toshihiko Izutsu," Nurahmadbelajar, diakses pada tanggal 27 januari 2026, <http://nurahmadbelajar.blogspot.com/2013/06/tafsir-semantik-ala-toshihiko-izutsu.html>

(*relational meaning*), kajian sinkronik dan diakronik, serta pemetaan medan semantik yang pada akhirnya bermuara pada pengungkapan pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an.

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Menurut Toshihiko Izutsu, makna dasar (*basic meaning*) adalah makna asli dan paling mendasar dari sebuah kata yang melekat secara tetap pada kata tersebut, terlepas dari konteks pemakaiannya dalam kalimat. Makna dasar ini bersifat relatif stabil dan dapat ditelusuri melalui kajian leksikografis, seperti penggunaan kata dalam bahasa Arab pra Islam, kamus-kamus klasik, serta pemakaian umum kata tersebut sebelum mengalami perluasan makna dalam al-Qur'an.³⁸ Dalam kerangka semantik Izutsu, makna dasar berfungsi sebagai titik pijak awal untuk memahami perkembangan makna selanjutnya, khususnya ketika sebuah kata ditempatkan dalam jaringan relasi makna al-Qur'an.

Makna relasional (*relational meaning*) merupakan makna yang terbentuk ketika suatu kata berada dalam relasi tertentu dengan kata-kata lain di dalam suatu sistem bahasa.³⁹ Makna ini tidak bersifat tetap seperti makna dasar, melainkan bergantung pada konteks, struktur kalimat, serta jaringan konseptual yang melingkupinya.

³⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, New ed., 2. repr (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), 14

³⁹ Nur Amniar Rizkoh and Sofwan Mabur, "Taraduf Dalam Al- Qur ' an (Studi Analisis Kata Mahabbah Dan Mawaddah Dalam Semantik Toshihiko Izutsu)" (2025).10

1. Analisis Sintagmatik adalah Makna yang timbul dari keberadaan suatu kata bersama kata-kata lain dalam satu ayat atau kalimat.⁴⁰ Makna sebuah kata dapat dipahami dari kata-kata yang mengiringinya baik kata sebelumnya ataupun sesudahnya dalam suatu ayat.
2. Analisis Paradigmatik adalah makna yang dipahami dari perbandingan satu kata dengan kata-kata lain yang mempunyai hubungan makna dengannya, seperti kata yang mirip (sinonim), berlawanan (antonim), atau berada dalam satu kelompok konsep.⁴¹

b. Analisis Sinkronik dan Diakronik

Toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa analisis sinkronik merupakan cara memahami makna suatu kata dengan melihat penggunaannya dalam satu kurun waktu tertentu, khususnya pada masa turunnya al-Qur'an.⁴² Dalam pendekatan ini, suatu kata dipahami melalui hubungan maknanya dengan kata-kata lain yang hadir secara bersamaan dalam teks al-Qur'an, tanpa menelusuri perkembangan maknanya dari satu periode ke periode lain. Analisis sinkronik bertujuan untuk menempatkan sebuah kata dalam keseluruhan sistem makna al-Qur'an, sehingga dapat dipahami peran dan fungsinya dalam membangun pandangan dunia Qur'ani.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious-Concepts-in-the-Quran-by-Toshihiko-Izutsu.Pdf* (Canada: National Library of Canada Cataloguing, 2002). 156

⁴¹ Laili Nur Qamariyah, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an," n.d.

⁴² Muhammad Rizki Ramdani, "'Ulamā' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." 23

Sementara itu, Analisis diakronik menurut Izutsu merupakan pendekatan yang menelusuri perkembangan serta perubahan makna suatu kata dari masa ke masa. Dalam kerangka ini, Toshihiko Izutsu membagi rentang waktu kajian ke dalam tiga fase utama, yaitu masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik.⁴³

Pada fase pra-Qur'anik, makna kata ditelaah berdasarkan penggunaan leksikal masyarakat Arab kuno atau komunitas Badui pada masa Jahiliyah. Fase Qur'anik merujuk pada periode turunnya al-Qur'an, dengan penekanan pada ada atau tidaknya pergeseran makna kata dari konteks Jahiliyah hingga saat wahyu diturunkan. Adapun fase pasca-Qur'anik mencakup masa setelah turunnya al-Qur'an hingga periode kontemporer, yang selanjutnya dibagi menjadi tiga tahap, yakni periode klasik (abad I–II Hijriyah / 6–7 Masehi), periode pertengahan (abad III–IX Hijriyah / 9–15 Masehi), dan periode modern-kontemporer (abad XII–XIV Hijriyah / 18–21 Masehi).

c. Welthanschauung

Welthanschauung (pandangan dunia) merujuk pada gambaran menyeluruh tentang realitas sebagaimana dipahami dan dibangun oleh al-Qur'an melalui bahasa. Izutsu menegaskan bahwa al-Qur'an tidak menyampaikan pandangan dunianya secara sistematis dalam bentuk konsep filosofis yang eksplisit, melainkan melalui istilah-istilah kunci yang sarat

⁴³ Rizqotul Maulidiah et al., "Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al- Qur'an" 01, no. 02 (2023).⁴⁶

makna dan saling berhubungan.⁴⁴ Oleh karena itu, pandangan dunia al-Qur'an hanya dapat dipahami dengan menelusuri jaringan relasi makna yang terbentuk diantara kata-kata tersebut, baik melalui makna dasar, makna relasional, maupun hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Menurut Izutsu, setiap istilah kunci dalam al-Qur'an menempati posisi tertentu dalam suatu sistem makna yang utuh. Ketika istilah-istilah tersebut dianalisis secara sinkronik akan tampak struktur nilai yang membentuk cara al-Quran memandang Tuhan, manusia, dan kehidupan.⁴⁵ Dengan demikian, *weltanschauung* al-Qur'an bukanlah hasil penafsiran normatif terhadap ayat-ayat tertentu, melainkan kesimpulan konseptual yang diperoleh dari analisis semantik terhadap keseluruhan jaringan makna bahasa al-Qur'an.

C. Retail Therapy

1. Definisi *Retail therapy*

Secara etimologis, *retail therapy* merupakan sebuah neologisme yang menggabungkan aktifitas komersial dengan proses penyembuhan psikologis. Istilah ini pertama kali muncul di media populer pada malam natal tahun 1986.⁴⁶ Seorang ahli psikologis dalam artikelnya menggunakan istilah ini untuk menggambarkan perilaku masyarakat yang mencari

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), 3–6

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* 30

⁴⁶ A Selin Atalay, Margaret G Meloy, "Terapi Belanja : Sebuah Strategi Upaya Untuk Memperbaiki Suasana Hati" 28 (2011): 639, <https://doi.org/10.1002/mar>.

pelarian dari depresi atau rasa tidak bahagia dengan aktifitas belanja. Awalnya istilah ini digunakan secara sarkastik untuk menyindir gaya hidup konsumtif. Namun, memasuki era 1990-2000, para peneliti perilaku konsumtif mulai melihat fenomena ini sebagai subjek studi serius karena berkaitan erat dengan kesehatan mental dan mekanisme pertahanan diri.

Retail therapy atau terapi belanja didefinisikan sebagai istilah untuk menggambarkan perilaku pembelian yang dilakukan oleh konsumen dengan dorongan untuk mengurangi, atau bahkan menghilangkan, suasana hati negatif (*negative mood*). Fenomena ini dipahami sebagai upaya sadar atau strategis dari individu untuk menghibur diri sendiri melalui pembelian barang-barang yang menyenangkan atau memanjakan diri (*self-indulgent*).

Dalam konteks yang lebih luas, *retail therapy* bukan sekadar transaksi pembelian barang, melainkan mencakup keseluruhan pengalaman berbelanja yang memberikan kenyamanan emosional. Ini dianggap sebagai mekanisme koping (*coping mechanism*) untuk mengelola emosi, mengatasi stres, serta menghadapi perasaan tertekan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

2. Dampak Psikologis *Retail therapy*

Dilihat dari sisi psikologis, *retail therapy* memiliki dampak yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, aktifitas belanja dapat memberikan efek positif jangka pendek berupa perasaan senang, lega dan meningkatkan

⁴⁷ Gulam Hazmin, "Retail Therapy: Which Product Categories Give More Satisfaction To Consumers?", 1020

suasana hati. Di sisi lain *retail therapy* juga menimbulkan dampak psikologis negatif, terutama ketika dilakukan secara berlebihan dan berulang. Setelah kesenangan mereda, individu sering kali mengalami perasaan bersalah, penyesalan dan kecemasan akibat pengeluaran yang tidak terkontrol. Dampak *retail therapy* akan dipetakan dalam tabel di bawah ini⁴⁸

Tabel 2. 1 Dampak Psikologis Retail Therapy

No.	Dampak	Bentuk	Penjelasan
1.	Positif	Peningkatan Suasana Hati Seketika	Kebahagiaan secara instan
		Mekanisme Coping	Individu secara strategis melepaskan kendali untuk mendapatkan kepuasan instan
2.	Negatif	The Broken Promise (janji identitas yang palsu)	Menjadi janji yang gagal dipenuhi karena barang yang dibeli tidak pernah benar-benar mengubah identitas seseorang, yang akan menimbulkan kekecewaan

⁴⁸ Stella Jiler, "Retail Therapy : The Broken Promise of Bought Identity in US Consumerism By," 2021. 61

		Komodifikasi Emosi	Sistem kapitalisme dan iklan mengubah emosi manusia menjadi peluang dasar.
		Keterasingan	Dengan berbelanja individu justru semakin terikat pada benda mati untuk merasa berharga bukan memperbaiki koneksi dengan diri sendiri atau sesama.
		Masalah Sistemik	Masalah sistemik disebabkan tekanan kerja, ketimpangan sosial, atau standar hidup yang tidak realistis. Retail therapy hanya menutupi gejala tersebut tanpa memperbaiki struktur sosial yang menjadi penyebab stresnya.
		Ketidakpuasan	Perilaku ini menimbulkan konsumen terus kembali

			membeli barang agar tetap merasakan "efek terapi" yang pada akhirnya memicu perilaku konsumerisme kompulsif yang merugikan secara finansial dan mental dalam jangka panjang.
--	--	--	---

Pada tabel ini disebutkan dampak positif dan juga negatif atas *retail therapy* yang digunakan untuk seseorang berfikir kembali terkait apa yang harus dilakukan Ketika emosi buruk, stress atau bahkan kehilangan kendali.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Makna Dasar dan Makna Relasional Lafadz *Tabdzīr* dalam Al-Qur'an

1. Lafadz *Tabdzīr* dalam Al-Qur'an

Dalam kamus *al-Mufradat Alfaz al-Qur'an* karya Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa *tabzīr* merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata بذر (بذر-يذر-تذير) yang secara etimologis berarti “menaburkan atau melempar benih”.⁴⁹ Makna dasar ini menunjukkan tindakan fisik berupa penyebaran benih tanpa mempertimbangkan tujuan atau manfaat yang jelas. Al-Asfahani menegaskan bahwa *tabdzīr* tidak sekadar berarti mengeluarkan harta dalam jumlah besar, melainkan lebih pada tindakan membelanjakan harta tanpa pengetahuan, pertimbangan, atau kesadaran akan manfaat dan konsekuensi yang ditimbulkannya.

Kata *tabdzīr* tidak banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam kamus *al-Mufradat Alfaz al-Qur'an* hanya disebutkan 2 kali yaitu pada QS. Al-Isra ayat 26 dan QS. Al-isra' ayat 27.⁵⁰ Kemudian dalam derivasi lafadz berada pada :

QS. Al-Isra ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

⁴⁹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006),

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Si Indonesia, 2012), 317.

”Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.”⁵¹

2. Makna Dasar

Dalam menentukan makna dasar suatu lafadz al-Qur'an, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu menelusuri akar kata lafadz yang telah disebutkan melalui beberapa kamus Arab. Dalam kamus Arab menyimpan makna asli yang melekat pada kata tersebut, tanpa dipengaruhi oleh konteks pemakaian kata dalam suatu kalimat.⁵² Dalam Al-Qur'an tidak banyak disebutkan kata تَنْذِيرًا (*tabdziiran*), hanya terdapat dalam QS Al-Isra' ayat 26 dan 27 yang hanya terulang sebanyak 3 kali. Dalam QS. Al-Isra' ayat 26 disebutkan bentuk kata (لَا تُنذِرًا) merupakan bentuk *fi'il nahi* dan kata (تَنْذِيرًا) merupakan bentuk dari *masdar* yang berasal dari bentuk *fiil madli* نَذَرَ. Kata تَنْذِيرًا merupakan *maf'ul mutlaq* yaitu isim manshub yang berasal dari *fi'il* yang digunakan untuk menegaskan makna, menjelaskan cara dan jenis, atau menyatakan jumlah perbuatan yang disebutkan dalam suatu kalimat.⁵³

Kemudian dalam QS. Al-Isra' ayat 27 terdapat kata إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ merupakan bentuk isim *maf'ul* yang berkharakterat fathah karena

⁵¹ TafsirWeb. *QS. Al-Isra' ayat 26-27 Arab, Latin, tarjamah dan Tafsir*.

<https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>. Diakses pada 27 Januari 2026

⁵² Siti Fahimah, “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

⁵³ Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqoyis Al-Lughoh*, 264

kemasukan *amil nawasib* berupa ”الْمُبْذِرِينَ” merupakan *jama' mudzakar salim*.⁵⁴

Ada beberapa kamus yang terdapat penjelasan makna kata/lafadz *tabdzīr*, diantaranya :

Raghib al-Ashfahani dalam kamusnya *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, menjelaskan kata تَبْذِيرًا berasal dari kata بَذَرَ yang berarti ”memisahkan”, ”menyebarkan benih dan membuangnya”.⁵⁵ Kemudian secara metaforis diterapkan kepada siapapun yang menghamburkan uangnya. Oleh karena itu, membuang benih merupakan pemborosan yang nyata bagi seseorang yang tidak memahami nilai dari apa yang mereka buang.

Kata *tabdzīr* dalam kamus *Mu'jam Maqoyis al-Lughoh*, karya Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini al-Razi yang dikenal Imam Ibnu Faris, kata تَبْذِيرًا berasal dari kata بَذَرَ (ب-ذ-ر) yang membentuk satu akar kata yang mempunyai makna kelimpahan dan penyebaran sesuatu.⁵⁶ Dan yang dimaksud dalam kitab tersebut yaitu بَذَرْتُ الْمَالَ “Aku menghambur-hamburkan uang”.

Dalam kamus *Lisan al-Arab*, lafadz merupakan bentuk masdar dari بَذَرَ-يُبْذِرُ-تَبْذِيرًا kata yang memiliki makna suatu perbuatan yang sifatnya pemborosan, tidak berguna dan berakhir sia-sia.⁵⁷

⁵⁴ Kamus Al-Ma'anany. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 27 Januari 2026.

⁵⁵ Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur'ān*, juz II (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 95

⁵⁶ Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Muqoyis al-Lughoh*, jilid I, 216

⁵⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), 220

Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*, menjelaskan terkait ayat *tabdzīr*, beliau mengutip pendapat ulama klasik seperti Ibnu Katsir, yang menyamakan mubadzir dengan berlebih-lebihan harta tanpa manfaat. Dan menafsirkan surah Al-Isra' ayat 26-27 sebagai peringatan penting tentang pengelolaan harta yang seimbang, menghindari sikap kikir sekaligus boros (*mubadzir*).⁵⁸ Pada ayat 26 memiliki kandungan perintah berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin, sementara ayat 27 melarang pemborosan karena para pemboros digolongkan sebagai saudara setan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai kamus bahasa Arab dapat diketahui bahwa kata تَبْذِيرًا (*tabdziiran*), berawal dari kata menabur benih, membuang benih, menghamburkan sesuatu, sampai dengan menghamburkan sesuatu yang tidak berguna dan berakhir sia-sia. Dari berbagai perubahan makna tersebut, makna dasar yang paling erat dan asli melekat pada lafadz nya yaitu "menghamburkan". Makna tersebut dapat dipahami sebagai peringatan atau ajaran untuk seluruh manusia.

Tabel 3. 1 Makna Dasar Kata Tabdzīr

No.	Lafadz	Makna
1.	<i>Badzara-Yubadziru-Tabdzīr an</i>	Manabur, Melempar benih, dan Membuang

⁵⁸ Ummu Lathifah, Andri Nirwana, and Muhammad Zakir Husein, "Qualitative Analysis of the Concept of Tabdzir in the Qur ' an : A Study of Al-Azhar Tafsir and Its Contribution to Good Asset Management" 3, no. 2 (2025): 254.

Derivasi lafadz *tabdzīr* dalam al-Qur'an terdapat 3 kata dalam 2 ayat yang disebutkan. Setiap derivasinya ada perbedaan makna namun masih tetap berkaitan.⁵⁹ Rincian derivasi lafadz *tabdzīr* dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3. 2 Derivasi Lafadz Tabdzīr dalam Al-Qur'an

No.	Bentuk Kata	Derivasi Lafadz	Makna Lafadz	Ayat dan Surah
1.	لَا تُبْذِرْ	<i>Fi'il Nahi</i>	Jangan berbuat boros	QS. Al-Isra' ayat 26
2.	تَبْذِيرًا	<i>Masdar</i>	boros	وَأَبِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا ﴿٣٦﴾
3.	مُبْذِرِينَ	<i>Isim Maf'ul</i>	(Kalian) berbuat boros	QS. Al-Isra' ayat 27 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٣٧﴾

⁵⁹ FAUZIAH, "MAKNA TABẒĪR DALAM QS . AL- ISRĀ ' : 26 -27 DAN RELEVANSINYA TERHADAP IMPULSIVE BUYING BELANJA ONLINE (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR ' AN DAN TAFSIR JURUSAN STUDI AL- QUR ' AN DAN SEJARAH." 36

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa derivasi lafadz *tabdzīr* memiliki beberapa makna yang hampir sama, dengan bentuk *fi'il nahi, masdar dan juga isim maf'ul*.⁶⁰

3. Makna Relasional

Makna relasional merujuk pada makna yang bersifat konotatif, yaitu makna yang muncul ketika suatu kata ditempatkan dalam medan atau ranah tertentu bersama konsep-konsep lain serta unsur-unsur semantik yang menyertainya. Kehadiran unsur-unsur tersebut berkontribusi dalam membentuk dan memengaruhi perubahan makna leksikal dasar sebuah kata.⁶¹ Makna yang dihasilkan melalui proses interaksi dan perkembangan yang disebut sebagai makna relasional. Untuk mengungkap makna relasional sebuah kata, diperlukan dua tahap analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

a. Analisis Sintagmatik

QS. Al-Isra' ayat 26-27 mempunyai relasi kata yang akan diuraikan oleh penulis, yaitu :

QS. Al-Isra' ayat 26

وَأَنْتَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقُّهُ وَالْمِسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

⁶⁰ Muhammad Fuad, 'Abd al-Baqi Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, ed. (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 114

⁶¹ IZUTSU TOSHIKO, *GOD AND MAN IN THE QUR'AN*, 2nd ed. (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), <https://ibtbooks.com/>.

”Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”⁶²

1) Kata الْقُرْبَى

Tabdzīr dalam ayat ini tidak berdiri sebagai konsep kuantitatif semata, melainkan relasional dan normatif. *Tabdzīr* didefinisikan melalui oposisi makna terhadap pemenuhan hak kerabat. Hak kerabat yang dimaksud pada ayat ini mencakup bantuan, kebajikan, dan silaturahmi. Pemberian kepada al-qurba ini tidak dibatasi pada bantuan materi semata, tetapi juga mencakup aspek immateri seperti perhatian, kasih sayang, dan menjaga hubungan kekeluargaan.⁶³ Dari penjelasan tersebut larangan *tabdzīr* baru menjadi bermakna setelah hak-hak sosial kerabat belum terpenuhi sementara ia sibuk menghambur-hamburkan hartanya.

Mayoritas ulama memandang perintah terkait hak keluarga sebagai bentuk anjuran, bukan kewajiban. Sementara itu, Abu Hanifah berpendapat bahwa perintah tersebut bersifat wajib, namun terbatas hanya pada pemenuhan hak keluarga terdekat.

2) Kata الْمُسْكِينِ

Relasi lain yaitu, lafadz الْمُسْكِينِ memiliki makna orang yang memiliki penghasilan atau harta tetapi tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Jadi

⁶² TafsirWeb. *QS. Al-Isra' ayat 26-27 Arab, Latin, tarjamah dan Tafsir*.
<https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>. Diakses pada 25 Januari 2026

⁶³ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir*, (Kairo: Pustaka Imam Syafi'i) 2001, 451

dalam ayat ini sebelum kamu melakukan penggunaan harta secara sia-sia alangkah baiknya melihat bagaimana hak mereka untuk mendapatkan harta.⁶⁴

Imam Al-Qurtubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi* mengatakan, ”Ketahuilah bahwa *tabdzīr* adalah membelanjakan sesuatu bukan pada tempatnya. Barangsiapa yang menyedekahkan seluruh hartanya dalam jalan kebenaran, maka ia bukanlah seorang pemboros (*mubadzir*).⁶⁵

3) Kata *ابْنُ السَّبِيلِ*

Lafadz ini mempunyai relasi dengan kata *tabdzīr*, makan dari kata ini yaitu, orang yang sedang dalam perjalanan jauh lalu kehabisan bekal atau terputus dari hartanya, sehingga tidak mampu melanjutkan perjalanan, meskipun di tempat asalnya ia mungkin termasuk orang berkecukupan. Dalam kontes lafadz ini sebenarnya sama dengan lafadz *المُسْكِين* karena mereka mempunyai hak yang sama.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks pengaturan penggunaan harta bagi orang yang diberi kelapangan rezeki oleh Allah. Rasulullah Saw. menegaskan dalam hadis :

تُخْرِجُ الزَّكَاةَ مِنْ مَالِكَ إِذَا خَلَّتْ، فَإِنَّهَا تُطَهِّرُكَ وَتُزَكِّي مَالَكَ، وَتَصِلُ
أَقَارِبَكَ، وَتَعْرِفُ حَقَّ السَّائِلِ وَالْجَارِ وَالْمُسْكِينِ

⁶⁴ Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), juz 15, 30

⁶⁵ Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 10 (Surah al-Isra' ayat 26-27).

bahwa kewajiban pertama atas harta adalah menunaikan zakat ketika telah tiba waktunya, karena zakat berfungsi menyucikan jiwa dan harta.⁶⁶ Setelah itu, seorang Muslim diperintahkan untuk menyambung hubungan dengan kerabatnya melalui pemberian yang layak, serta memperhatikan hak orang-orang lemah seperti peminta-minta, tetangga, dan orang miskin

QS. Al-Isra' ayat 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

”Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudaranya setan, dan setan itu terbukti ingkar kepada Tuhanya.”

1) Kata رَبِّ

Dalam ayat ini, terdapat lafadz *rabbun* ”لِرَبِّهِ” tidak sekedar menunjuk pada ”Tuhan” secara umum, tetapi menegaskan relasi eksistensial dan etis antara manusia, setan, dan Tuhan sebagai Pemberi nikmat. Lafadz *lirabbihi* dalam QS. Al-Isrā’ ayat 27 menunjukkan bahwa sikap *tabdzīr* memiliki implikasi teologis yang mendalam. Al-Qur’an menegaskan bahwa setan bersikap ingkar terhadap Tuhannya, yakni dengan menolak dan mengabaikan nikmat yang dianugerahkan oleh Tuhan.⁶⁷

Dalam konteks ini, perbuatan *tabdzīr* dipahami bukan semata-mata sebagai pemborosan harta, melainkan sebagai bentuk ketidaksyukuran

⁶⁶ Ibnu Katsir, *Al-Qur’an Al-Azim*, Jilid 15, 189

⁶⁷ Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al-Gaib : Historis dan Metodologi*, (Sleman: Lintang Books, 2019), 195.

terhadap Tuhan selaku Pemberi rezeki. Dengan demikian, tabdzīr mencerminkan sikap yang sejalan dengan karakter setan, yaitu mengingkari nikmat Tuhan dan menyalahgunakan amanah yang diberikan-Nya.

2) Kata الشَّيْطَانِ

Relasi antara kata تَبْذِيرًا dan الشَّيْطَانِ yang di jelaskan dari ayat tersebut mempunyai hubungan maknawi yaitu menegaskan bahwa seseorang membiasakan perilaku boros secara otomatis membangun ”ikatan persaudaraan” dengan setan. Penggunaan diksi setan dalam konteks ini berfungsi sebagai peringatan keras, karena setan adalah makhluk yang paling kufur (mengingkari) nikmat Tuhannya, maka seorang pemboros (mubadzir) pada hakikatnya sedang meniru karakter dasar setan tersebut.⁶⁸

Ibnu Katsir dalam Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm menjelaskan bahwa pernyataan “sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan” tidak terbatas pada pemborosan harta semata. Menurutnya, sikap bertindak bodoh, meninggalkan ketaatan kepada Allah, serta melakukan perbuatan maksiat kepada-Nya juga termasuk dalam kategori orang-orang yang disebut sebagai saudara setan.⁶⁹ Ibnu Katsir menafsirkan dengan ayat lain yang menyebutkan bahwa setan merupakan makhluk yang paling ingkar kepada nikmat yang diberikan Allah kepadanya, ia tidak

⁶⁸ TafsirWeb. *QS. Al-Isra’ ayat 26-27 Arab, Latin, tarjamah dan Tafsir*.
<https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>. Diakses pada 25 Januari 2026

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, Jilid 5, 69

menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya, melainkan menggunakannya dalam kemaksiatan dan penentangan.⁷⁰

3) Kata كَفُورًا

Lafadz *kafūrā* berasal dari akar kata ك-ف-ر yang secara makna dasar berarti menutup, mengingkari, atau tidak mensyukuri nikmat. Dalam ayat ini, sifat *kafūrā* disematkan kepada setan sebagai bentuk kekufuran nikmat, bukan semata kekufuran akidah.⁷¹

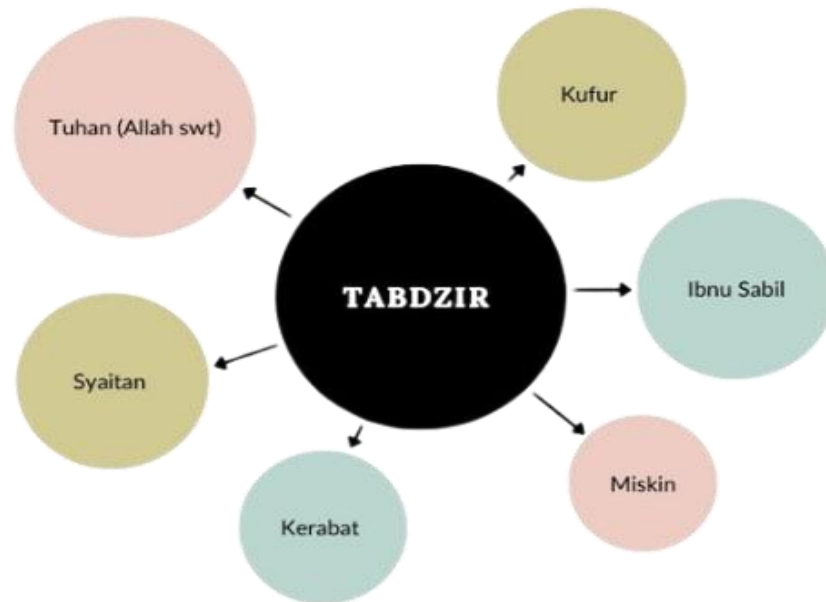
Penggunaan lafadz *kafūrā* dalam QS. Al-Isrā' ayat 27 menunjukkan bahwa *tabdzīr* berkaitan erat dengan sikap pengingkaran terhadap nikmat Tuhan. Setan digambarkan sebagai makhluk yang bersifat *kafūrā*, yakni tidak mensyukuri dan menutup-nutupi nikmat yang diberikan Tuhan.⁷² Dalam konteks ini, perbuatan *tabdzīr* dipahami sebagai manifestasi dari kekufuran nikmat, karena harta yang seharusnya dimanfaatkan secara proporsional justru disia-siakan. Oleh sebab itu, pelaku *tabdzīr* diserupakan dengan setan karena keduanya sama-sama menampilkan sikap ingkar dan tidak bertanggung jawab terhadap nikmat Tuhan.

⁷⁰ E Surbiantoro H Rachman, A M Tsauray, Khambali, Enoch, "Tabdzir Prohibition Education in Overcoming Consumptive Behavior Tabdzir Prohibition Education in Overcoming Consumptive Behavior," *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, (2021), 4, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012023>.

⁷¹ Rāghib al-Aṣṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān*, juz II, 96

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 5, 69

Diagram 3. 1 Medan Sintagmatik Kata Tabdzir dalam Al-Qur'an



Tabel 3. 3 Sintagmatik Kata Tabdzīr Dalam Al-Qur'an

No.	Relasi	Lafadz
1.	Subjek	Allah SWT (Pemberi nikmat)
		Setan
2.	Objek	<i>Al-Qurbaa</i> (kerabat)
		<i>Al-Miskina</i> (orang-orang yang kekurangan)
		Ibn Sabil (orang yang dalam perjalanan, sedangkan uangnya habis)
3.	Bentuk	<i>Tubadzir</i> (larangan boros)
		<i>Tabdzīr an</i> (boros)
		Mubadzirin (pelaku tadzir)

Tabel 3. 4 Relasi Sintagmatik (Sebab-Akibat) Konsep Tabdzīr

No.	Lafadz	Sebab	Akibat
1.	وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا	Larangan menghamburkan harta tanpa tujuan normatif	Hak kerabat, miskin, dan ibnu sabil terabaikan
2.	كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ	Keserupaan perilaku dengan setan	Terjerumus pada kufur nikmat.

b. Analisis Paradigmatik

Untuk menemukan posisi kata yang sedang diteliti diperlukan untuk membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata yang mirip (sinonim) maupun yang berlawanan (antonim).⁷³

1) Sinonim kata

Penetapan kata sinonim dalam analisis paradigmatik dilakukan dengan mengidentifikasi kata-kata lain yang memiliki kedekatan makna dan dipakai untuk merepresentasikan konsep yang serupa. Kesamaan makna ini dapat ditelusuri melalui konteks ayat, maksud penggunaan kata, serta nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an.

⁷³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

a. Lafadz اسْرَاف

Lafadz kata اسْرَاف disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 23 kali yang tersebar dalam 17 surah dengan derivasi yang berbeda-beda tergantung pada konteks penggunaannya. Salah satu lafadz *Israf* terdapat dalam QS Al-Furqon ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

”Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”⁷⁴

Lafadz *tabdzīr* dan *Israf* mempunyai makna yang mirip yaitu berlebih-lebihan. *Tabdzīr* dimaknai dengan berlebihan kepada hal yang tidak penting atau tidak dibutuhkan dan lebih dispesifikasikan pada harta. Sedangkan *Israf* dimaknai berlebihan dalam hal dibutuhkan, contohnya berlebihan dalam makan, minum, berpakaian.

b. Lafadz فُرُطًا

Dalam kamus Mufrodāt Alfaz al-Qur'an menyebutkan lafadz kata فُرُطًا mempunyai akar kata ف-ر-ط , yang artinya melampaui batas, atau terlepas dari kontrol.⁷⁵ Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan kata ini menunjukkan tindakan yang melewati batas yang seharusnya, baik dalam

⁷⁴ Kamus Al-Ma'anny. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 27 Januari 2026.

⁷⁵ *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ed. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), entri فُرُطًا

bentuk perilaku, keinginan, maupun penggunaan sesuatu tanpa pertimbangan maslahat.⁷⁶ Kata ini terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 28 :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ
أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

”Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharap perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.”⁷⁷

Meskipun kedua lafadz ini mempunyai makna yang sama, tetapi *tabdzīr* secara khusus berhubungan dengan penggunaan harta dan sumber daya. Sedangkan *furut* menekankan kondisi melampaui batas atau lalai hingga kehilangan kendali. Jadi, *tabdzīr* adalah bentuk konkret dari penyimpangan, sedangkan *furut* adalah kondisi internal yang melahirkan.

c. Lafadz البَغْيُ

Dalam kamus *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qurʿan* lafadz *baghyu* terdapat 16 derivasi tergantung konteksnya dan dijelaskan berasal dari kata

⁷⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qurʿan*, Tahqiq

⁷⁷ TafsirWeb. *QS. Al-Israʿ ayat 26-27 Arab, Latin, tarjamah dan Tafsir*.

<https://tafsirweb.com/37728-surat-al-kahfi-ayat-28.html>. Diakses pada 25 Januari 2026

bagha-yabghi-baghyān yang mempunyai makna melampaui batas.⁷⁸ Allah swt berfirman dalam QS. Asyura ayat 42 :

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

”Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) itu hanya ada pada orang-orang yang menganiaya manusia dan melampaui batas di bumi tanpa hak (alasan yang benar). Mereka itu mendapat siksa yang sangat pedih.” Kata *tabdzīr* dan *baghyū* sama-sama merepresentasikan konsep pelampauan batas, tetapi keduanya bergerak pada ranah yang berbeda. *Baghyū* lebih menekankan pelampauan batas dalam relasi sosial dan moral, sedangkan *tabdzīr* menekankan pelampauan batas dalam pengelolaan harta dan konsumsi.

2) Antonim

Sementara itu, penentuan kata antonim dalam analisis paradigmatis dilakukan dengan mengidentifikasi kata-kata yang memiliki makna berlawanan. Hubungan pertentangan makna ini terlihat dari perbedaan arah nilai dan pesan yang disampaikan oleh al-Qur’an dalam membahas suatu konsep.

a. Lafadz الْقِسْط

Lafadz *al-Qist* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 25 kali dengan bermacam-macam derivasinya dalam bentuk *fi’il amr*, *masdar*, *fi’il mudhori’* dan *fa’il*.⁷⁹

⁷⁸ Rāghib al-Aṣṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur’ān*, jilid II (Beirut: Dār al-Ma’rifah), 95

⁷⁹ Kamus Al-Ma’any. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 27 Januari 2026.

Dalam kamus *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qurʿan* lafadz *al-qist* berasal dari kata yang berarti adil. *qist* sebagai *naṣīb bil-ʿadl*, yakni bagian yang diberikan secara proporsional dan terukur.⁸⁰ Konsep ini berlawanan secara makna dengan *tabdzīr* yang menandai pengeluaran harta tanpa ukuran dan tanpa keadilan, sehingga merusak keseimbangan distribusi, seperti yang disebutkan dalam QS. Yunus ayat 4 :

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

”Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi) agar Dia memberi balasan dengan adil kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Adapun untuk orang-orang yang kufur, untuk mereka (disediakan) minuman dari air yang mendidih dan azab yang sangat pedih karena mereka selalu kufur.”

b. Lafadz قَصَدَ

Dalam al-Qurʿan, lafadz قَصَدَ disebutkan 5 kali dengan derivasi yang berbeda-beda. Lafadz ini mempunyai makna dasar ”lurus, tujuan yang benar”, dari akar kata tersebut yang cocok sebagai makna relasi *tabdzīr*

⁸⁰ Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʿān*, jilid I (Beirut: Dār al-Maʿrifah), 1196

merupakan bentuk *fi'il amr* أَقْصِدْ⁸¹ dalam QS. Al-Luqman ayat 19 yang berbunyi :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

”Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Raghib Al-Ashfahani menjelaskan dalam kitab *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, dijelaskan bahwa ayat itu merujuk pada QS. Al-Furqan ayat 67⁸² :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا

”Dan orang-orang yang apabila membelanjakan hartanya”

Dalam penjelasan ini *Qasd* dan *Tabdzīr* berada pada dua kutub makna yang berlawanan. *Qasd* merepresentasikan prinsip moderasi dan ketepatan dalam penggunaan harta, sedangkan *tabdzīr* menunjukkan pengeluaran yang menyimpang, tidak tepat sasaran, dan sia-sia.

c. Kata وَسَطٌ

Lafadz ini mempunyai akar kata و-س-ط yang berarti ”tengah, seimbang”. Dalam al-Qur'an lafadz ini mempunyai 6 derivasi kata dengan konteks berbeda. Disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143⁸³ :

⁸¹ Kamus Al-Ma'anany. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 28 Januari 2026.

⁸² Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur'ān*, jilid I, 1201

⁸³ Kamus Al-Ma'anany. [Online]. Tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>. Diakses pada 28 Januari 2026.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

”Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan”.

Atas dasar itu, وَسَطًا dapat dipahami sebagai antonim konseptual dari *tabdzīr*; karena keduanya merepresentasikan dua orientasi etis yang saling bertentangan. Jika *tabdzīr* menunjukkan sikap menghamburkan nikmat tanpa pertimbangan nilai dan tujuan, maka وَسَطًا menegaskan pengelolaan nikmat secara seimbang sesuai kebutuhan dan kemaslahatan.⁸⁴ Dengan kata lain, *tabdzīr* menandai hilangnya kesadaran terhadap amanah Tuhan, sedangkan وَسَطًا justru mencerminkan kesadaran penuh akan nikmat dan tanggung jawab di hadapan-Nya.

Dengan demikian, oposisi antara *tabdzīr* dan *tawassat* bukan hanya bersifat linguistik, melainkan juga bersifat teologis dan etis, di mana *wasathan* berfungsi sebagai prinsip Qur’ani yang menuntun manusia untuk menghindari pemborosan serta menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, khususnya dalam pengelolaan harta.

Tabel 3. 5 Relasi Paradigmatik Kata Tabdzīr dalam Al-Qur’an

No.	Lafadz	Makna	Relasi
1.	<i>Israḥ</i>	Berlebih-lebihan dalam pemenuhan kebutuhan	Sinonim

⁸⁴ Imam Fakhruddin ar-Razi, Tafsir al-Kabir, (Beirut: Dar Al-Kuttub Al-Ilmiyyah)1990, Jilid 1.

2.	<i>Furutho</i>	Melampaui batas karena ceroboh	Sinonim
3.	<i>Al-Baghyu</i>	Melampaui batas secara zalim dengan unsur penindasan (merugikan orang lain)	Sinonim
4.	<i>Al-Qist</i>	Keadilan yang menempatkan sesuatu sesuai hak dan ukurannya	Antonim
5.	<i>Qashada</i>	Moderat, dan tepat sasaran yang bersikap tengah tanpa berlebihan dan tanpa kelalaian	Antonim
6.	<i>Wasathan</i>	Tengah, seimbang, moderat	Antonim

Diagram 3. 2 Medan Paradigmatik (Sinonim) Kata Tabdzīr

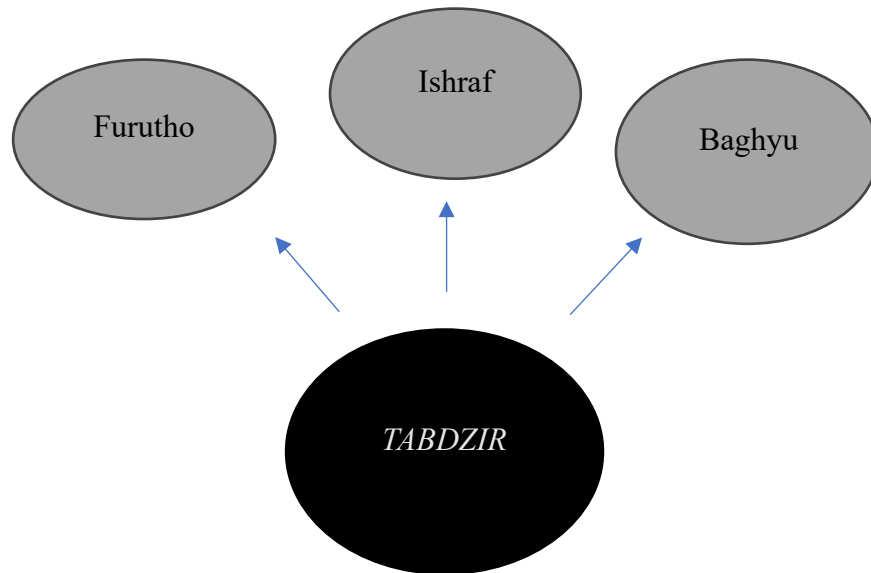
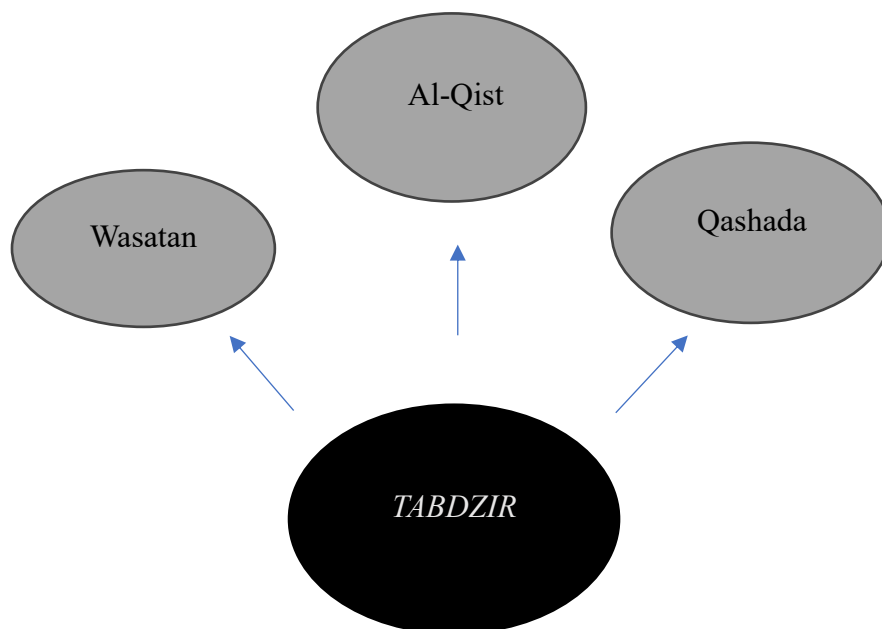


Diagram 3. 3 Medan Paradigmatik (Antonim) Kata *Tabdzīr*



B. Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata *Tabdzīr*

1. Makna Sinkronik *Tabdzīr*

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, analisis sinkronik menurut Izutsu merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penelusuran makna suatu lafadz sejak awal kemunculannya hingga berkembang menjadi konsep tertentu dalam Al-Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna sebuah lafadz sebagaimana ia berfungsi dalam keseluruhan sistem makna Al-Qur'an, di mana makna kata dipandang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan akibat pergeseran waktu atau konteks historis.⁸⁵ Berdasarkan pendekatan tersebut, penulis melakukan analisis sinkronik dengan menginventarisasi seluruh ayat yang memuat lafadz *tabdzīr*, kemudian menelaah variasi penggunaannya dalam konteks ayat-ayat terkait.⁸⁶ Melalui analisis ini, dapat ditunjukkan bahwa makna sinkronik *tabdzīr* membentuk suatu jaringan makna yang secara internal dibangun oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Lafadz *tabdzīr* dijelaskan sebagai bentuk perbuatan yang berkaitan dengan penggunaan harta secara tidak tepat dan tidak terarah. Dalam kamus *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzur menerangkan bahwa *tabdzīr* bermakna *ifrāq al-māl fī ghayr mawḍi'ihī*, yakni menghamburkan harta pada sesuatu yang tidak semestinya. Penekanan makna ini tidak terletak pada jumlah

⁸⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 43.

harta yang dikeluarkan, melainkan pada ketidaksesuaian antara penggunaan harta dan tujuan yang seharusnya.⁸⁷

Secara sinkronik, makna tersebut menunjukkan bahwa *tabdzīr* dipahami sebagai tindakan yang menghilangkan nilai dan manfaat dari harta itu sendiri.⁸⁸ Harta yang seharusnya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan, kemaslahatan, dan keberlanjutan hidup justru disia-siakan tanpa pertimbangan rasional maupun etis. Oleh karena itu, *tabdzīr* dalam perspektif bahasa Arab telah mengandung muatan evaluatif, yaitu sebagai perbuatan tercela karena menyimpang dari prinsip kewajaran dan kemanfaatan.

Tabel 3. 6 Makna Sinkronik Kata Tabdzīr

No.	Kata	Makna
1.	Tabdzīr	perilaku menysia-nyiakan nikmat yang menunjukkan hilangnya kesadaran ketuhanan dalam pengelolaan harta.

2. Makna Diakronik *Tabdzīr*

Setelah menganalisis makna dasar dan makna relasional, langkah kedua yaitu menganalisis secara historis sebuah kata, Izutsu menyebutnya analisis analisis diakronik. Dalam tahap ini Izutsu membagi menjadi tiga tahap, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik.⁸⁹

⁸⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), 221

⁸⁸ Arrosyid, “TABDZIR DAN ISHRAF DALAM AL-QUR’AN.”26

⁸⁹ Alif, “Al-Qur ’ an Semantic Study : The Word Istiwa ’ Perspective Of Toshihiko Izutsu.”, 89

1. Pra-Qur'anik

Pada tahap pra-Qur'anik ini perlu ditelusuri syair-syair Arab jahiliyyah pada zaman dahulu untuk menemukan bagaimana kata tersebut dipahami sebelum turunnya al-Qur'an. Dengan melihat syair-syair Arab penulis bisa mengetahui situasi dan kondisi pemahaman terkait kata tersebut yang akan dilanjutkan pada periode Qur'anik.⁹⁰

سَقَى اللَّهُ أَمْوَاهَا عَرَفْتُ مَكَانَهَا جُرَاباً وَمَلَكُوماً وَبَدْرَ وَالْعَمْرَأَ

“Semoga Allah menyirami tempat-tempat itu dengan air-Nya, tempat-tempat yang aku kenal lokasinya, baik yang disebut *jira'*, *malkum*, *badr*, maupun *qamr*.”

Mu'jam Muqoyis menyebutkan sya'ir tersebut menunjukkan makna dasar akar kata *badzara*. Dalam sya'ir, kata *badzara* dipakai sebagai nama tempat, yang menunjukkan makna menyebar, menabur, atau sesuatu yang terpecar tanpa kendali arah.⁹¹

Kemudian terdapat sya'ir dalam *Diwan Kalam al-Tai*⁹²

وَأَدْرَعُ جَدَا وَكَدَاوَا جَتَّتَبَ صَحْبَةُ الْحَمْقَى وَأَرْبَابُ الْبُخْلِ بَيْنَ تَبْذِيرٍ وَبُخْلِ رَتْبَةُ فَكَلَا هَذِينَ إِنْ زَادَ

⁹⁰ Siti Fahimah, “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.120>.

⁹¹ Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Muqoyis al-Lughoh*, jilid I, 216

⁹² Ibn al-Wardī, *Dīwān Ḥikam al-Tā'ī*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Kairo: Dār al-Ma'ārif) 569

” Berhati-hatilah dan hindari orang-orang bodoh dan kikir. Diantara kemewahan dan kekikiran jika keduanya meningkat maka keduanya akan membunuh”

Masyarakat Arab pada saat itu menjadikan kekayaan materi sebagai tolak ukur eksistensi, yang tercermin dalam perilaku keras dan pola konsumsi yang tidak terkendali. Gaya hidup yang menjauh dari nilai-nilai moralitas yang menunjukkan bahwa sebelum datangnya Islam, *tabdzīr* adalah bagian dari identitas sosial yang melegitimasi kesombongan dan pemborosan.⁹³ Namun, pada tahap ini, *tabdzīr* belum disertai dengan penilaian normatif religius yang tegas, melainkan lebih berfungsi sebagai istilah deskriptif terhadap perilaku konsumtif yang berlebihan. Kondisi ini mencerminkan orientasi budaya Arab pra-Islam yang cenderung menempatkan kekayaan dan kemewahan sebagai simbol kehormatan, sebelum kemudian konsep tersebut direkonstruksi secara moral dan teologis dalam al-Qur'an.

2. Qur'anik

Dalam analisis diakronik periode Qur'anik, istilah *tabzīr* mengalami pergeseran makna yang sangat mendalam, dari sekadar aktivitas fisik menjadi sebuah kategori etis-religius. Selama 23 tahun masa pewahyuan, QS. Al-Isrā' ayat 26-27 muncul sebagai titik penting yang memadukan karakteristik fase Madaniyyah dan Makkiyah. Meskipun surah ini secara

⁹³ Ibn al-Wardī, *Dīwān Ḥikam al-Tā'ī*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Kairo: Dār al-Ma'ārif), 1176.

umum adalah Makkiyah, ayat 26 memiliki corak Madaniyyah karena mengatur regulasi sosial yang nyata.⁹⁴ Hal ini diperkuat oleh konteks historis (*asbabun nuzul*) melalui riwayat al-Thabarani, yang menyebutkan bahwa setelah ayat ini turun, Rasulullah SAW langsung menyerahkan tanah Fadak kepada Fatimah ra.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merefleksikan makna *tabzīr* bukan sekadar larangan belanja, melainkan sebagai peringatan untuk mendahulukan pemenuhan hak keluarga dan kerabat di atas kepentingan konsumsi pribadi. Di sisi lain, ayat 27 mempertahankan karakter Makkiyah dengan memberikan peringatan moral yang keras, yakni menyamakan para pelaku *tabdzīr* sebagai 'saudara setan'. Penyebutan ini berfungsi untuk menanamkan kesadaran teologis bahwa pemborosan adalah bentuk pengingkaran terhadap nikmat Tuhan.⁹⁵ Dengan demikian, pada periode ini, *tabzīr* tidak lagi dipahami dalam makna dasarnya yaitu 'menabur benih', melainkan telah direvitalisasi menjadi terminologi Al-Qur'an yang melarang penghamburan harta untuk hal-hal yang sia-sia, termasuk gaya hidup bermewah-mewahan yang mengabaikan tanggung jawab sosial dan kemaslahatan.

⁹⁴ Fauziah, "Makna Tabzīr Dalam Qs . Al- Isrā ' : 26 -27 Dan Relevansinya Terhadap Impulsive Buying Belanja Online (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) Program Studi Ilmu Al- Qur ' An Dan Tafsir Jurusan Studi Al- Qur ' An Dan Sejarah.", 61.

⁹⁵ H Rachman, A M Tsauri, Khambali, Enoh, "Tabdzir Prohibition Education in Overcoming Consumptive Behavior Tabdzir Prohibition Education in Overcoming Consumptive Behavior.", 145.

3. Pasca-Qur'anik

Pada periode ini al-Qur'an sudah mengalami perkembangan terhadap makna-makna suatu kata dan ditafsirkan dengan berbagai bentuk penafsiran. Masa ini merupakan terbentuknya al-Qur'an secara sempurna setelah disepakati menjadi mushaf pada masa khalifah Usman bin Affan.⁹⁶

Dalam periode ini penulis akan membahas beberapa penafsiran terkait QS. Al-Isra' ayat 26 dan 27 :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

” Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, *Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudaranya setan, dan setan itu terbukti ingkar kepada Tuhanya.*”

Penafsiran para ulama klasik terkait QS. Al-Isra' ayat 26-27, penulis akan menyertakan beberapa penafsiran, dari penafsiran klasik hingga kontemporer yang termasuk dalam periode pasca-Qur'anik. Dalam fase ini, pemaknaan terhadap surah Al-Isra' ayat 26-27 mengalami perubahan makna melalui otoritas tafsir klasik, khususnya dalam *Jami' al-Bayyan karya At-*

⁹⁶ Dila FAUZIAH, “MAKNA TABẒĪR DALAM QS . AL- ISRĀ ’: 26 -27 DAN RELEVANSINYA TERHADAP IMPULSIVE BUYING BELANJA ONLINE (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR ’ AN DAN TAFSIR JURUSAN STUDI AL- QUR ’ AN DAN SEJARAH.” 67

Thabari. Dalam kitabnya, At-Thabari mengutip riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas yang menegaskan bahwa konsep *tabdzir* tidak lagi sekadar dilihat dari kuantitas harta yang dikeluarkan, melainkan pada orientasi penggunaannya. Beliau mengutip : ” Mubadzir adalah orang yang membelanjakan hartanya bukan pada haknya”.⁹⁷ Kemudian beliau memberi batasan hukum yang jelas bahwa pengeluaran harta dalam jumlah besar sekalipun untuk jalan yang benar tidak dapat dikategorikan sebagai pemborosan, sebaliknya,”Seandainya seseorang membelanjakan satu mud makanan untuk sesuatu yang batil, maka itu telah disebut *tabdzir*”.⁹⁸

Penafsiran Imam al-Qurtubi dalam kitab monumentalnya, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang lebih dikenal sebagai Tafsir al-Qurtubi menegaskan bahwa *tabdzir* bukan sekadar soal jumlah harta yang dikeluarkan, tetapi soal tujuan harta itu dibelanjakan. Beliau mengutip beberapa penafsiran para ulama. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa *tabdzir* merupakan menggunakan harta pada jalan yang tidak benar (*ghairu haqq*).⁹⁹ Kemudian beliau menyimpulkan bahwa sekiranya seseorang membelanjakan seluruh hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah seorang pemboros. Namun jika dia membelanjakan satu mud saja pada jalan yang batil, maka dia telah dianggap sebagai mubadzir.¹⁰⁰

⁹⁷ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Terjemah Bahasa Indonesia, Jilid 16, 635

⁹⁸ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Terjemah Bahasa Indonesia, Jilid 16, 643

⁹⁹ Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 10 (Perbincangan Surah al-Isra' ayat 26-27).

¹⁰⁰ Akbar Yusgiantara, “Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup Islami Dalam Mengatasi Israf, Tabdzir, Dan Bakhil,” *Jurnal Media Akademik* 2, no. 10 (2024): 10.

QS. Al-Isra' ayat 26 beliau menafsirkan bahwa harta mempunyai tujuan sosial dan seseorang tidak boleh menghamburkan harta untuk kemewahan yang sia-sia ketika masih ada tanggung jawab yang belum ditunaikan. Imam al-Qurtubi juga menjelaskan keterkaitan mubadzir dengan *ikhwanan*, sebagaimana setan mengajak kepada keburukan dan kemaksiatan, orang boros menggunakan nikmat Allah swt untuk tujuan yang dibenci-Nya.

Dalam diskursus tafsir kontemporer, Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat *tabdzīr* dengan dimensi moral yang lebih spesifik. Beliau menjelaskan bahwa *tabdzīr* secara harfiah berarti "menyebar benih", namun secara istilah berarti mengeluarkan harta atau potensi pada jalan yang tidak benar atau tidak memberikan manfaat yang dibenarkan agama. Dalam surah ini juga mengandung penekanan bahwa seseorang disebut melakukan *tabdzīr* bukan hanya karena jumlah yang dikeluarkan besar, tetapi karena pengeluarannya salah sasaran. Bahkan mengeluarkan harta dalam jumlah sedikit tapi untuk kemaksiatan atau kesia-siaan tetap dikategorikan sebagai *tabdzīr*.¹⁰¹

Analogi إخوان الشَّيْطَانِ menjelaskan bahwa hubungan "persaudaraan" di sini merujuk pada keserupaan sifat. Setan merupakan makhluk yang sangat ingkar (kafur) terhadap nikmat Tuhan. Pelaku *tabdzīr* melakukan hal serupa,

¹⁰¹ Masruchin Putri Wulandari, Bukhori Abdul Shomad, "Larangan Israf Dan Tabdzir Dalam Al-Qur'an: Relevansi Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Diera Digital," *Proceeding The Qur'anic International Conference on Sciences 1* (2025): 5.

mereka menggunakan nikmat (harta) yang diberikan Allah untuk hal-hal yang bersifat batil atau sia-sia.¹⁰²

Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwa larangan *tabdzīr* muncul tepat setelah perintah untuk menunaikan hak keluarga, fakir miskin, dan musafir. Beliau menafsirkan bahwa perilaku boros adalah bentuk keapatihan sosial. Ketika seseorang menghamburkan harta untuk kesenangan pribadi yang sia-sia, ia secara otomatis telah mengabaikan hak orang lain yang lebih membutuhkan. Jadi, *tabdzīr* adalah bentuk egoisme yang merusak tatanan keadilan.

Dalam periode pasca-Qur'anik, kondisi ini dapat dibaca sebagai perluasan makna relasional *tabdzīr*. *Tabdzīr* tidak lagi terbatas pada penghamburan harta secara fisik, tetapi juga mencakup penghamburan energi emosional, kontrol diri, dan kesadaran etis. Dengan kata lain, pemborosan dalam konteks pasca-Qur'anik tidak hanya bersifat material, melainkan juga psiko-eksistensial. Hal ini sejalan dengan temuan psikologi yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif yang tidak terkendali sering berujung pada penyesalan, rasa bersalah, dan penurunan kesejahteraan subjektif.¹⁰³

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an, melalui konsep *tabdzīr*, tidak sekadar melarang tindakan boros, tetapi menawarkan

¹⁰² Rofiqoh, "MAKNA TABDHIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al Misbah).", 58.

¹⁰³ Pramadani, "Pengaruh Hedonic Shopping Motives dan Consumers' Mood terhadap Impulse Buying," *Jurnal Manajemen dan Bisnis* (2015): 4

kerangka etis yang menuntut kesadaran tujuan (*ghāyah*) dan keseimbangan (*wasatiyyah*) dalam penggunaan harta dan pengelolaan emosi.¹⁰⁴ Dengan demikian, retail therapy dalam pandangan pasca-Qur'anik tidak serta-merta diposisikan sebagai perilaku tercela, tetapi dinilai berdasarkan intensitas, tujuan, dan dampaknya. Ketika belanja berfungsi sekadar sebagai sarana sementara untuk menjaga stabilitas psikologis tanpa melampaui batas, ia berada pada wilayah netral. Namun, ketika berubah menjadi pelarian emosional yang destruktif, maka ia masuk dalam medan makna *tabdzīr* yang dicela oleh al-Qur'an.

Tabel 3. 7 Makna Diakronik Kata Tabdzīr

No.	Periode	Makna <i>Tabdzīr</i>
1.	Pra-Qur'anik	Tindakan menabur atau menghamburkan sesuatu secara umum, bersifat netral dan deskriptif tanpa penilaian etis.
2.	Qur'anik	Mengalami penyempitan makna menjadi perilaku pengeluaran harta secara berlebihan dan tidak pada tempatnya, yang dinilai sebagai perbuatan tercela dan bertentangan dengan prinsip ketertiban serta tanggung jawab etis.
3.	Pasca-Qur'anik	Pemaknaan menetap sebagai konsep etis-normatif yang merujuk pada pemborosan harta yang tidak bernilai maslahat, dengan

¹⁰⁴ Komala, "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali."

		penekanan pada dimensi moral dan pengingkaran terhadap nikmat.
--	--	--

C. *Welthanschauung* Kata *Tabdzīr* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan oleh penulis, *welthanschauung* al-Qur'an yang dibangun melalui konsep *tabdzīr* menunjukkan pandangan dunia yang menempatkan keseimbangan, kebermanfaatan, dan tanggung jawab moral sebagai prinsip utama dalam penggunaan nikmat Allah swt. Al-Qur'an memandang harta, waktu, dan potensi manusia bukan sebagai milik absolut individu, melainkan sebagai amanah Ilahi yang harus dikelola secara bijak dan berorientasi pada kemaslahatan.¹⁰⁵

Al-Qur'an tidak serta merta menghakimi perilaku konsumsi, tetapi menilainya berdasarkan orientasi makna, manfaat, dan dampaknya terhadap keseimbangan hidup manusia. Dengan cara yang sudah di aplikasikan, al-Qur'an muncul bukan hanya sebagai kitab larangan, melainkan sebagai sumber pandangan dunia yang etis, humanis, dan relevan seiring berkembangnya zaman. Dalam kerangka semantik Toshihiko Izutsu yang digunakan penelitian ini, *tabdzīr* memiliki makna dasar "menabur" yang bersifat netral.¹⁰⁶ Namun, ketika makna tersebut berelasi dengan konteks pembelanjaan harta tanpa tujuan dan manfaat yang jelas, ia membentuk makna relasional negatif sebagai tindakan

¹⁰⁵ Qamariyah, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an.", 67

¹⁰⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

penghamburan yang sia-sia. Dan relasi makna inilah al-Qur'an membangun pandangan dunia bahwa nilai suatu perbuatan tidak ditentukan oleh jumlah yang dikeluarkan, melainkan oleh arah, tujuan, dan dampaknya.

Setelah dilakukannya analisis beberapa tahap, *weltanschauung* Al-Qur'an melalui konsep *tabdzīr* menolak pola hidup yang ekstrem, baik dalam bentuk pemborosan maupun kekikiran. Al-Qur'an mengarahkan manusia pada prinsip *wasatahan* (keseimbangan), yaitu sikap moderat yang berada di antara dua kutub tersebut. Pandangan dunia ini menegaskan bahwa kehidupan ideal menurut Al-Qur'an adalah kehidupan yang selaras antara kebutuhan pribadi, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual.

1. Relevansi Konsep Tabdzīr dengan Fenomena Retail Therapy

Fenomena retail therapy dalam masyarakat modern merujuk pada praktik berbelanja yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki suasana hati atau meredakan emosi negatif. Aktivitas ini sering dipandang sebagai bentuk regulasi emosi melalui konsumsi barang. Dalam batas tertentu, kegiatan berbelanja tidak selalu dipandang negatif selama dilakukan secara wajar dan tidak melampaui kebutuhan. Namun, apabila aktivitas tersebut dilakukan secara berlebihan, impulsif, dan tanpa mempertimbangkan manfaat serta dampaknya terhadap kondisi finansial individu, maka perilaku tersebut berpotensi mengarah pada praktik pemborosan.

Dalam perspektif *weltanschauung* Al-Qur'an, konsep *tabdzīr* tidak hanya dipahami sebagai pemborosan harta secara literal, tetapi juga sebagai bentuk

penggunaan nikmat yang tidak sesuai dengan tujuan kemanfaatannya. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan harta yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap bentuk konsumsi seharusnya didasarkan pada prinsip keseimbangan (i'tidāl), kebermanfaatan, serta kesadaran moral terhadap amanah yang diberikan Allah.

Dengan demikian, fenomena retail therapy dapat dipahami dalam dua kemungkinan. Apabila aktivitas berbelanja dilakukan secara proporsional sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan atau sekadar rekreasi yang wajar, maka hal tersebut tidak serta-merta tergolong sebagai tabdzīr. Akan tetapi, ketika praktik tersebut mendorong perilaku konsumsi yang berlebihan, impulsif, dan tidak memiliki nilai kemanfaatan yang jelas, maka fenomena tersebut dapat dikategorikan mendekati konsep tabdzīr sebagaimana dipahami dalam Al-Qur'an. Analisis semantik terhadap kata tabdzīr menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun pandangan dunia yang menekankan sikap moderasi dan tanggung jawab dalam penggunaan harta, sehingga relevan untuk dijadikan kerangka etis dalam memahami fenomena konsumsi modern seperti retail therapy.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data penelitian yang telah dipaparkan, penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna Dasar: Secara leksikal, *tabzīr* berakar dari kata *ba-dza-ra* yang bermakna dasar "menaburkan benih". Makna ini bersifat netral dan merujuk pada aktivitas menebarkan sesuatu secara luas. Makna Relasional: Dalam sistem Al-Qur'an, makna ini mengalami transformasi etis. Secara sintagmatik, penyandingan *tabzīr* dengan kata *syayāṭīn* (saudara setan) dalam QS. Al-Isrā': 27 mengubah maknanya menjadi negatif, yaitu pengabaian terhadap nikmat Tuhan. Secara paradigmatis, *tabzīr* diposisikan sebagai lawan dari pemberian hak kepada kerabat. Makna relasionalnya adalah pengalokasian harta pada jalan yang tidak ada haknya (*infāq fī ghairi haqqin*) atau penggunaan materi untuk hal-hal yang batil dan sia-sia.
2. Analisis Sinkronik: Dalam pandangan dunia Al-Qur'an yang statis, *tabzīr* berada dalam medan semantik etika ekonomi yang dilarang. Ia merupakan titik ekstrem yang merusak keseimbangan. Analisis Diakronik: Pada masa Pra-Qur'anik, perilaku menghamburkan harta sering dipuji sebagai bentuk kemuliaan (*murū'ah*). Namun, pada masa Qur'anik, Al-Qur'an mereposisi nilai tersebut menjadi sebuah celaan jika tidak didasari oleh kemaslahatan sosial (seperti yang ditunjukkan dalam asbabun nuzul perintah memberi

kepada kerabat). Pada masa Pasca-Qur'anik, makna ini terus berkembang menjadi instrumen kritik terhadap pola konsumsi berlebihan di era modern.

3. Welthanschauung Al-Qur'an terhadap *retail therapy* menunjukkan bahwa aktivitas belanja sebagai bentuk regulasi emosi dapat berubah menjadi *tabzīr* apabila didorong oleh impulsivitas nafsu semata. Makna *tabzīr* menegaskan bahwa "pengobatan diri" melalui materi adalah semu jika menyebabkan terabaikannya hak-hak yang lebih prioritas (keluarga, fakir miskin). Al-Qur'an menawarkan weltanschauung bahwa ketenangan jiwa yang hakiki dicapai melalui penggunaan harta yang tepat sasaran dan bermaslahat, bukan melalui pemuasan ego emosional yang menghamburkan sumber daya secara sia-sia.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian semantik diakronik terhadap konsep *tabdzīr* dalam Al-Qur'an, penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, beberapa saran berikut:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas pendekatan semantik, misalnya melalui analisis sinkronik atau komparatif antara *tabdzīr* dan konsep-konsep semakna sehingga struktur makna dan batas konseptual masing-masing istilah dapat dipahami secara lebih utuh
2. Penelitian ini menyarankan agar kajian mengenai konsep *tabdzīr* dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada analisis semantik diakronik semata, melainkan dapat dikembangkan melalui pendekatan lain yang saling melengkapi.

3. Selain itu, kajian interdisipliner yang mengaitkan konsep *tabdzīr* dengan fenomena sosial kontemporer juga penting dilakukan, selama tetap berpijak pada makna konseptual Qur'ani dan tidak melepaskan konteks normatifnya. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk memperkaya sumber rujukan, khususnya dengan melibatkan lebih banyak tafsir dari berbagai periode, agar dinamika pemaknaan *tabdzīr* dapat ditampilkan secara lebih komprehensif dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faaza Hudzaifah, Ahmad Fauzi. “TOSHIHIKO IZUTSU DAN MAKNA SEMANTIK ATAS DIN DALAM AL-QUR’AN: STUDI BUKU RELASI TUHAN DAN MANUSIA.” *Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 146–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>.
- Alif, Muhamad Nur. “Al-Qur ’ an Semantic Study : The Word Istiwa ’ Perspective Of Toshihiko Izutsu” 4, no. 5 (2024): 622–30.
- Amalia, Nabila Nailil, Titin Prihantini, Diana Durrotul, and Bilqist Adna. “Sintagmatik Dan Paradigmatik Makna Khalaqa Dalam Al- Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).” *Maujudat: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 241.
- Argadinata, Arya Chandra, Andi Rosa, Universitas Islam, Negeri Sultan, Maulana Hasanuddin, Quraish Shihab, and Pendekatan Semantik. “PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU: KONSEPSI AGAMA (DIN) SEBAGAI KEPATUHAN” 2, no. 6 (2024): 1315–30.
- Arrosyid, Shofiyyatuzzarqo’. “TABDZIR DAN ISHRAF DALAM AL-QUR’AN.” *IAIN Ponorogo* 11, no. 1 (2025): 1–14. https://etheses.iainponorogo.ac.id/34225/1/SKRIPSI__Shofi_etheses.pdf.
- Atalay, A Selin, Margaret G Meloy, and Universitas Negeri Pennsylvania. “Terapi Belanja : Sebuah Strategi Upaya Untuk Memperbaiki Suasana Hati” 28 (2011): 638–60. <https://doi.org/10.1002/mar>.

Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

FAUZIAH, DILA. "MAKNA TABẒĪR DALAM QS . AL- ISRĀ ' : 26 -27 DAN RELEVANSINYA TERHADAP IMPULSIVE BUYING BELANJA ONLINE (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR ' AN DAN TAFSIR JURUSAN STUDI AL- QUR ' AN DAN SEJARAH," 2025, 26–27.

Gulam Hazmin, Oleh. "Retail Therapy: Which Product Categories Give More Satisfaction To Consumers?" *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, no. 2 (2022): 1019. <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>.

H Rachman, A M Tsauri, Khambali, Enoh, E Surbiantoro. "Tabdzir Prohibition Education in Overcoming Consumptive Behavior Tabdzir Prohibition Education in Overcoming Consumptive Behavior." *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 2021, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012023>.

Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious-Concepts-in-the-Quran-by-Toshihiko-Izutsu.Pdf*. Canada: National Library of Canada Cataloguing, 2002.

Jiler, Stella. "Retail Therapy : The Broken Promise of Bought Identity in US Consumerism By," 2021.

Komala, Cucu. "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Perspektif* 2, no. 2 (2019): 248. <https://doi.org/10.15575/jp.v2i2.31>.

Lathifah, Ummu, Andri Nirwana, and Muhammad Zakir Husein. “Qualitative Analysis of the Concept of Tabdzir in the Qur ’ an : A Study of Al-Azhar Tafsir and Its Contribution to Good Asset Management” 3, no. 2 (2025): 249–66.

Maulidiah, Rizqotul, Ahmad Zainuddin, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid, and Quraisy Shihab. “Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an” 01, no. 02 (2023).

Mufid, Miftahul, and Devi Eka Diantika. *PENGANTAR SEMANTIK BAHASA ARAB Teori Dan Praktik*. Edited by Muhammad Rizqy Al-Mubarak. Cetakan ke. Malang: Mazda Media, 2024.
<https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/5378/1/Layout> Pengantar Semantik %281%29.pdf.

Muhammad Rizki Ramdani. ““ Ulamā’ Dalam Al- Qur’an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” 2023, 1–76.

Nurpadillah, Veni. *Perkembangan Semantik Dan Hubungan Semantik Dengan Ilmu Lain*. Edited by Asrizal Wahdan Wilsa. 1st ed. Bengkulu: CV Brimedia Global, 2024. https://repository.syekhnrjati.ac.id/14700/1/BUKU_AJAR_SEMANTIK_VENI_NURPADILLAH.pdf.

Pramadani, Purni Rahim. “Pengaruh Hedonic Shopping Motives Dan Consumers Mood Terhadap Impulse Buying (Studi Pada Rita Pasaraya Kebumen),” 2015, 1–6.

Putri Wulandari, Bukhori Abdul Shomad, Masruchin. “Larangan Israf Dan Tabdzir Dalam Al-Qur’an: Relevansi Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Diera Digital.”

Proceeding The Qur'anic International Conference on Sciences 1 (2025): 1–11.

Qamariyah, Laili Nur. “Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an,” n.d.

Rizkoh, Nur Amniar, and Sofwan Maburur. “Taraduf Dalam Al- Qur ' an (Studi Analisis Kata Mahabbah Dan Mawaddah Dalam Semantik Toshihiko Izutsu)” 5 (2025).

Rofiqoh. “MAKNA TABDHIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al Misbah)” 3, no. 5 (2021): 6.

Shovmayanti, Noor Afy, Medi Trilaksono Dwi Abadi, and Farid Aji Prakosa. “The Emotional Dimensions of Retail Therapy: A Literature Review.” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 8, no. 1 (2024): 61–72. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36447>.

Soleh, Rahmat, Ikrimah Retno Handayani, and Euis Lusyana. “Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an” 2, no. September (2022).

Tauhid, Hadari, Sri Sunantri. “Penafsiran Mubazzir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Khazin).” *Jurnal Sambas* 7, no. 1 (2024): 23–36.

TOSHIKO, IZUTSU. *GOD AND MAN IN THE QUR'AN*. 2nd ed. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002. <https://ibtbooks.com/>.

Yusgiantara, Akbar. “Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup

Islami Dalam Mengatasi Israf, Tabdzir, Dan Bakhil.” *Jurnal Media Akademik*
2, no. 10 (2024): 1–21.

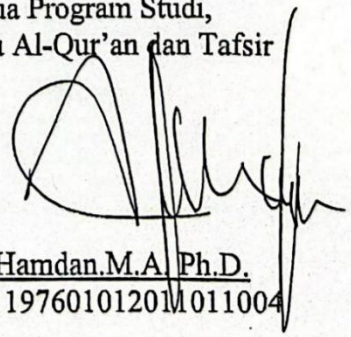
Zahra, Nisaul, Yuni Sonia, Saida Adilla, Riski Ainaul Mardiyah, and Dinda Amelia.
“Semantik Dalam Bahasa Indonesia,” no. 6 (2024).

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ratna Dewi Afianti
NIM/Jurusan : 220204110040/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M. Ag.
Judul Skripsi : Makna Tabdzir dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik atas Fenomena Retail Therapy

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Rabu, 17 September 2025	Konsultasi proposal skripsi	
2.	Senin, 29 September 2025	Revisi proposal skripsi	
3.	Jum'at, 3 Oktober 2025	ACC proposal skripsi	
4.	Kamis, 20 November 2025	Revisi hasil seminar proposal	
5.	Selasa, 9 Desember 2025	Bimbingan BAB I dan BAB II	
6.	Jum'at, 19 Desember 2025	Revisi BAB II dan BAB II	
7.	Senin, 5 Januari 2026	Bimbingan BAB III	
8.	Rabu, 21 Januari 2026	Revisi BAB III	
9.	Kamis, 29 Januari 2026	Bimbingan seluruh isi skripsi	
10.	Kamis, 5 Februari 2026	ACC Skripsi	

Malang, 5 Februari 2026
Mengetahui,
Ketua Program Studi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A. Ph.D.
NIP 19760101201011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama	: Ratna Dewi Afianti
NIM	: 220204110040
Tempat/ Tanggal Lahir	: Malang, 21 Maret 2004
Fakultas/Program Studi	: Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Masuk	: 2022
No. Hp	: 085895000136
Email	: ratnaafianti2134@gmail.com
Alamat	: Jl Kusnan Marzuki no 45 Dusun Wates, Desa Wonomulyo, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang, Jawa Timur

B. Riwayat Pendidikan

2009-2010	: TK Islam Sunan Giri Mangliawan
2010-2016	: SDI An-Nur Tumpang
2016-2019	: MTs Negeri 1 Malang
2019-2022	: SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari
2022-2026	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang